

DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA

TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

Sektor pariwisata merupakan salah satu bidang yang berperan dalam proses pembangunan kemandirian daerah, yaitu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan suatu daerah maupun masyarakat. Pariwisata dapat dikatakan sebagai katalisator dalam pembangunan. Sektor pariwisata merupakan sektor yang memiliki manfaat efek ganda (multiplier effect) bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah melalui perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Sektor pariwisata seharusnya mampu memberi sumbangan yang signifikan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pariwisata memberikan dampak terhadap kehidupan perekonomian di tempat wisatawan melakukan kunjungan. Selain itu pariwisata juga memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat dimana pariwisata itu dikembangkan. Sektor pariwisata memiliki efek pengganda (multiplier effect) bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah melalui perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah.

Salah satu pemerintah daerah yang menyadari akan penting dan strategisnya sektor pariwisata adalah Kabupaten Brebes. Kabupaten Brebes merupakan sebuah kabupaten di Jawa Tengah yang letaknya berada di pesisir utara Jawa (pantura). Sebagian wilayah Kabupaten Brebes memiliki kedudukan dekat dengan perairan laut. Meskipun Kabupaten Brebes berdasarkan letak geografis memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan dunia maritim, namun Kabupaten Brebes yang berbatasan langsung dengan Jawa Barat dan dilewati jalur utama dan jalan tol menghubungkan antar kabupaten maupun antar provinsi menjadikan Kabupaten Brebes juga potensial menjadi tujuan dan persinggahan wisata. Buku ini secara khusus membahas dampak dari pengembangan pariwisata daerah (khususnya daerah Brebes) terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Teriring harapan buku ini dapat memberikan manfaat secara khusus bagi pelaku bisnis kepariwisataan di Kabupaten Brebes, dan juga secara umum bagi masyarakat luas yang memiliki minat dalam pengembangan kepariwisataan.



PENERBIT LAKEISHA

Jl. Jatinom Boyolali,
Sikaton, Rt.003, Rw.001,
Pucangmiliran, Tulung,
Klaten, Jateng, Indonesia 57482
Email :penerbit_lakeisha@yahoo.com
HP/WA :08989880852
Website : <http://www.penerbitlakeisha.com/>



SCAN ME

ISBN 978-623-420-364-6



9 786234 203646



DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

Dr. Sutarmin, S.Si., M.M.

Penerbit
LAKEISHA



DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a. Penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan Ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Sutarmin, S.Si., M.M.

DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT



Penerbit Lakeisha
2022



DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

Penulis:

Dr. Sutarmin, S.Si., M.M.

Editor: Andriyanto, S.S., M.Pd.

Layout: Yusuf Deni Kristanto, S.Pd.

Desain Cover: Tim Lakeisha

Cetak I September 2022

15,5 cm × 23 cm, 101 Halaman

ISBN: 978-623-420-364-6

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha

(Anggota IKAPI No.181/JTE/2019)

Redaksi

Srikaton, RT 003, RW 001, Pucangmiliran,

Tulung, Klaten, Jawa Tengah

Hp. 08989880852, Email: penerbit_lakeisha@yahoo.com

Website: www.penerbitlakeisha.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji yukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga tim peneliti Universitas Peradaban telah menyelesaikan laporan penelitian berjudul "DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT".

Riset ini adalah bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi Universitas Peradaban yang bersinergi dengan kebijakan BAPELITBANGDA dan PEMDA Kabupaten Brebes. Melalui Riset ini BAPELITBANGDA Kabupaten Brebes telah memberikan wadah bagi para peneliti untuk melakukan riset dan mendorong partisipasi masyarakat dalam perumusan program dan kebijakan layanan publik serta upaya penyelesaian masalah - masalah pembangunan daerah serta membangun jaringan kerjasama antar peneliti.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kami ucapkan kepada kepada Yang Terhormat:

1. Hj. Idza Priyanti, S.E. Selaku Bupati / Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Brebes yang telah memfasilitasi penelitian ini.
2. Bapak Dr. Drs Angkatno, SH, M.Pd. selaku Kepala BAPELITBANGDA Kabupaten Brebes beserta staf yang telah membuka peluang bagi peneliti untuk berpartisipasi dalam penentuan kebijakan di Kabupaten Brebes.
3. Ketua LPPM Universitas Peradaban dan staf yang telah memberikan izin dan memfasilitasi kepada tim peneliti untuk mengadakan penelitian ini.
4. Tim Teknis yang berkenan memberikan koreksi dan masukan atas segala kekurangan yang ada pada penelitian ini.

Tim Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada penelitian, saran dan masukan sangat diharapkan demi perbaikan penelitian ini. Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin

Brebes, 13 Sept 2017

Tim Peneliti



RINGKASAN



Sektor pariwisata merupakan salah satu bidang yang berperan dalam proses pembangunan kemandirian daerah. Sektor pariwisata memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah melalui perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Salah satu pemerintah daerah yang menyadari akan penting dan strategisnya sektor pariwisata adalah Kabupaten Brebes. Meskipun memiliki potensi yang sangat banyak dan menarik, namun potensi wisata tersebut belum memberikan kontribusi APBD sesuai harapan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk (1) mengetahui sejauh mana dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat di sekitar lokasi tujuan wisata; (2) mengetahui sejauh mana dampak pengembangan pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Brebes; (3) mengetahui potensi pasar wisata dari obyek wisata yang ada; (4) mengetahui tingkat serapan pengunjung obyek wisata dan (5) mengetahui alternatif strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Brebes. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi literatur, wawancara dan observasi. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: Untuk menarik wisatawan dan kemudahan pengembangan, Kabupaten Brebes dibagi menjadi 3 zona wisata, yaitu zona wisata 1 (Brebes Utara) yang fokus pada tema wisata bahari, zona wisata 2 (Brebes Tengah) yang fokus pada wisata petualangan dan zona 3 (Brebes Selatan) yang fokus pada peristirahatan. Dengan pertumbuhan sektor pariwisata hanya sekitar 9,99 %, maka sektor pariwisata kurang besar kontribusinya dalam PAD. Untuk mengejar ketertinggalan kontribusi PAD dari sektor pariwisata harus tumbuh

secara eksponensial. Pemerintah Daerah disarankan melakukan (a) penyesuaian harga tiket, (b) perubahan pengelola dari Pemda menjadi Perusda atau swasta murni (c) penerapan pajak terhadap obyek wisata yang tidak dikelola oleh Pemda (d) penambahan obyek wisata baru. Selain itu Pemerintah Daerah juga diharapkan menindaklanjuti rekomendasi strategi (a) Menetapkan komitmen stakeholder dan penyusunan / penyesuaian *blue print* pariwisata; (b) Melakukan *Benchmarking*, (c) Berkolaborasi dengan masyarakat wisata; (d) Melakukan Pembinaan dan Pelatihan. (e) Penambahan Anggaran; (f) Studi Banding (g) Perbaikan dan Peningkatan Fasilitas; (h) Menghadirkan Inovasi tema-tema wisata (i) Perbaikan infrastruktur; (j) Mengundang investor, dan (k) Peningkatan Promosi dan Pembentukan jaringan pariwisata antar kabupaten sebagai langkah startegi jangka menengah dan panjang.

Kata kunci: *Pariwisata; Pendapatan Asli Daerah; Efek Pengganda; Zona Wisata*



DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK	xiv

BAGIAN 1

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Dasar Hukum	3
C. Maksud dan Tujuan	5
D. Sasaran dan Manfaat.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6

BAGIAN 2

TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Pariwisata.....	7
B. Pengembangan Pariwisata.....	10
C. Potensi Pasar Pariwisata	13
D. Kelembagaan Pariwisata.....	14
E. Pelaku Pariwisata.....	15
F. Tata Kelola Wisata Alam.....	17
G. Hubungan Kepariwisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	18
H. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Daerah.....	19

BAGIAN 3	
GAMBARAN UMUM WILAYAH.....	21

BAGIAN 4

HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Potensi Pasar Wisata.....	26
B. Tingkat Serapan Wisata di Brebes	47
C. Dampak Pariwisata Terhadap PAD Brebes	57
D. Dampak Sosial Ekonomi.....	61
E. Identifikasi Infrastruktur dan daya dukung	65
F. Potensi Pengembangan dan Pengelolaan Obyek Wisata Baru	76
G. Perumusan Strategi dan Roadmap.....	88

BAB 4

KESIMPULAN.....	97
------------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	101
-----------------------	------------





DAFTAR GAMBAR



Gambar 4.1. Peta Zona Wisata Kabupaten Brebes	27
Gambar 4.2 <i>Causal Loop Diagram</i> Dampak Pengembangan Pariwisata Brebes.....	61
Gambar 4.3. Bilik untuk mesum pengunjung	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Pendapatan di Obyek Wisata Tahun 2012-2015.....	2
Tabel 3.1.	Jumlah Akomodasi Hotel Menurut Kecamatan Mulai Tahun 2014-2015	22
Tabel 3.2.	Restoran atau Rumah Makan Menurut Kecamatan Tahun 2012 – 2015	23
Tabel 3.3.	Pengunjung dan Pendapatan sektor wisata di Kab. Brebes tahun 2015	24
Tabel 4.1.	Potensi Wisata Zona 1 (Brebes Utara)	29
Tabel 4.2.	Potensi Wisata Zona 2 (Brebes Tengah)	34
Tabel 4.3.	Potensi Wisata Zona 3 (Brebes Selatan)	40
Tabel 4.4.	Proyeksi Pengunjung Kolam Renang Tirta Kencana... ..	47
Tabel 4.5.	Proyeksi Pengunjung Pantai Randusanga Indah.....	48
Tabel 4.6.	Proyeksi Pengunjung Waduk Malahayu	50
Tabel 4.7.	Proyeksi Pengunjung PAP Tirta Husada Buaran.....	51
Tabel 4.8.	Proyeksi Pengunjung PAP Tirta Husada Kedung Olang	52
Tabel 4.9.	Proyeksi Pengunjung Kebun Teh Kaligua.....	53
Tabel 4.10.	Proyeksi Serapan Pengunjung OB di Kelola Pemda....	55
Tabel 4.11.	Jumlah Serapan Wisata seluruh Kabupaten Brebes	56
Tabel 4.12.	Pendapatan Sektor Wisata yang Dikelola Pemda	57
Tabel 4.13.	Pendapatan Sektor Pariwisata dan PAD Kab Brebes... ..	58
Tabel 4.14.	Pendapatan Sektor Wisata yang Dikelola Pemda dan Masyarakat tanpa Pendapatan lain	58
Tabel 4.15.	Pendapatan Sektor Wisata yang Dikelola Pemda dan Masyarakat dengan Pendapatan lain-lain	59
Tabel 4.16.	Sarana dan Prasarana Obyek Wisata Pemda	68
Tabel 4.17.	Daftar penginapan Agrowisata Kaligua	72

Tabel 4.18. Jumlah Pengunjung dan Pendapatan Pariwisata Brebes dan Purbalingga 90

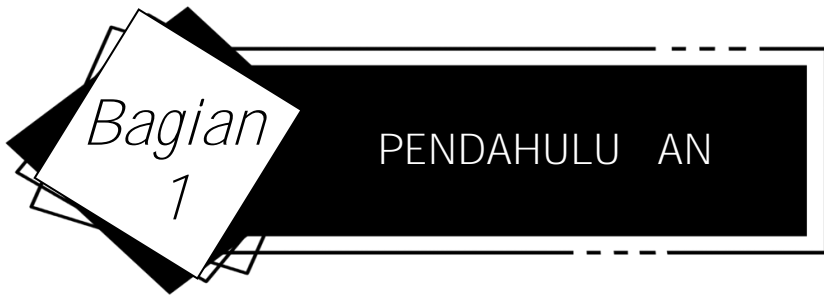
Tabel 4.19. Strategi dan Rencana Pelaksanaan 93



DAFTAR GRAFIK



Grafik 4.1	Pengunjung O.W Kolam Renang Tirta Kencana	47
Grafik 4.2	Pengunjung Pantai Randusanga Indah	49
Grafik 4.3	Pengunjung Waduk Malahayu	50
Grafik 4.4	Pengunjung PAP Tirta Husada Buaran	51
Grafik 4.5	Pengunjung Husada Kedung Oleg PAP Tirta.....	52
Grafik 4.6	Pengunjung Kebun Teh Kaligua	54
Grafik 4.7.	Pengunjung Objek Wisata di Kelola Pemda.....	55
Grafik 4.8	Jumlah Serapan pengunjung Kabupaten Brebes.....	56
Grafik 4.9	Pendapatan dan Proyeksi Sektor Wisata yang Dikelola Pemda	57
Grafik 4.10	Pendapatan dan Proyeksi Sektor Wisata yang Dikelola Pemda dan Masyarakat tanpa Pendapatan lain-lain	59
Grafik 4.11	Pendapatan dan Proyeksi Sektor Wisata yang Dikelola Pemda dan Masyarakat dengan Pendapatan lain-lain ..	60
Grafik 4.12	Pendapatan dan Proyeksi Sektor Wisata Secara Ekspansional	60



A. Latar Belakang Masalah

Adanya perubahan sistem pemerintahan desentralisasi yang dianut di Indonesia sejak tahun 2001 menyebabkan perubahan yang cukup mendasar bagi suatu pemerintahan daerah. Pemerintah daerah diharapkan semakin mandiri, karena mempunyai keleluasaan untuk meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan potensi yang ada. Ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat juga dikurangi bukan hanya dalam pembiayaan tetapi juga terkait dengan pengelolaan penerimaan dan pengeluaran daerah atau desentralisasi fiskal.

Sektor pariwisata merupakan salah satu bidang yang berperan dalam proses pembangunan kemandirian daerah, yaitu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan suatu daerah maupun masyarakat. Pariwisata dapat dikatakan sebagai katalisator dalam pembangunan. Sektor pariwisata merupakan sektor yang memiliki manfaat efek ganda (*multiplier effect*) bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah melalui perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Sektor pariwisata seharusnya mampu memberi sumbangan yang signifikan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pariwisata memberikan dampak terhadap kehidupan perekonomian di tempat wisatawan melakukan kunjungan. Selain itu pariwisata juga memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat dimana pariwisata itu dikembangkan (O. A. Yoeti, 2008). Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Spillane, 1987).

Pada saat sekarang taraf hidup masyarakat semakin menunjukkan perbaikan. Terjadi perubahan pola hidup dan konsumsi masyarakat secara terus menerus. Bagi sebagian besar masyarakat, pada masa lalu berkunjung ketempat-tempat wisata masih menjadi barang mewah dan masih merupakan suatu keinginan, namun pada masa sekarang berwisata sudah bukan lagi sekedar keinginan, namun sudah seperti kebutuhan pokok atau utama bagi sebagian besar masyarakat. Atas terjadinya perubahan pola berpikir dan bertindak ini menjadi peluang pasar yang sangat potensial dan strategis bagi setiap daerah untuk menangkap dan mengembangkannya.

Salah satu pemerintah daerah yang menyadari akan penting dan strategisnya sektor pariwisata adalah Kabupaten Brebes. Kabupaten Brebes merupakan sebuah kabupaten di Jawa Tengah yang letaknya berada di pesisir utara Jawa (pantura). Sebagian wilayah Kabupaten Brebes memiliki kedudukan dekat dengan perairan laut. Meskipun Kabupaten Brebes berdasarkan letak geografis memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan dunia maritim, namun Kabupaten Brebes yang berbatasan langsung dengan Jawa Barat dan dilewati jalur utama dan jalan toll penghubung antar kabupaten maupun antar provinsi menjadikan Kabupaten Brebes juga potensial menjadi tujuan dan persinggahan wisata.

Meskipun memiliki potensi yang sangat banyak dan menarik, namun sangat ironis sekali, potensi wisata tersebut belum dikelola secara maksimal dan belum memberikan kontribusi APBD yang diharapkan. Berikut disajikan jumlah pendapatan 6 destinasi pariwisata Kabupaten Brebes tahun 2012 – 2015.

Tabel 1.1 Pendapatan di Obyek Wisata Tahun 2012-2015

No	Obyek Wisata	Pendapatan			
		2012	2013	2014	2015
1.	Kolam renang TirtaKencana	155.985.000	171.850.000	190.120.000	186.960.000
2.	Tirta Husada	79.120.000	92.983.000	104.078.000	111.197.000
3.	Cipanas Bantarkawung	73.605.000	59.436.000	88.281.000	105.273.000

No	Obyek Wisata	Pendapatan			
		2012	2013	2014	2015
4	Pantai Randusanga	89.608.000	92.844.000	101.590.000	180.025.000
5	Waduk Malahayu	59.344.500	100.450.000	74.916.000	128.010.000
6	Kaligua	48.665.130	55.856.480	64.552.420	125.176.930

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, rata-rata pertumbuhan pendapatan keseluruhan 6 lokasi tahun 2013 di Kabupaten Brebes adalah 13,25% sedangkan pada tahun 2014 adalah sebesar 8,7 % dan tahun 2015 sebesar 34,18 %. Meskipun selalu terjadi kenaikan yang mengembirakan dari tahun ke tahun, namun kontribusi pariwisata terhadap pendapatan asli daerah masih sangat kecil. Hal ini mendorong kajian dampak pengembangan pariwisata terhadap pendapatan asli daerah dan sosial ekonomi masyarakat, kajian ini akan menganalisis potensi dan daya dukung pariwisata terhadap PAD Kabupaten Brebes, tingkat serapan wisatawan untuk masing-masing tujuan wisata, dampak kegiatan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar daerah tujuan wisata, termasuk didalamnya mengenai lapangan kerja, peluang pengembangan obyek-obyek wisata baru dan analisis pembangunan infrastruktur akses menuju tujuan wisata maupun infrastruktur sarana pendukung kegiatan wisata didalam lokasi dan disekitar obyek wisata.

B. Dasar Hukum

Beberapa aturan hukum yang mendasari pembangunan kepariwisataan di Indonesia adalah:

1. Undang undang nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Nagara Republik Indonesia tahun 2003 nomor 47, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 4286);

2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah;
3. Undang undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan;
4. Undang - undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan;
5. Undang - undang Nomor 32 tahun 2009 Tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup.
6. Undang – undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
7. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa;
8. Undang undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
9. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.
10. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Uang Negara/Daerah
11. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010 – 2025;
12. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang. Dana Desa yang bersumber dari APBN;
13. Peraturan Menteri Desa Nomor 22 Tahun 2016 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa 2017.
14. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 22 Tahun 2016 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa
15. Peraturan Daerah Kabupaten Brebes Nomor 10 tahun 2008 tentang Pokok Pokok Pengelolaan Keuangan Daerah;

16. Peraturan Daerah Kabupaten Brebes Nomor 3 tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Brebes Tahun 2005 – 2025;
17. Peraturan Daerah Kabupaten Brebes Nomor 8 Tahun 2010 tentang *Pajak* Daerah Kabupaten Brebes (Lembaran Daerah Kabupaten Brebes Nomor: 23 Tahun: 2010).
18. Peraturan Daerah Kabupaten Brebes Nomor 3 tahun 2011 tentang Retribusi Daerah;
19. Peraturan Daerah Kabupaten Brebes nomor 4 tahun 2013 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Brebes Tahun 2012 – 2017.

C. Maksud dan Tujuan

Maksud dilaksanakannya penelitian dengan tema Kajian Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Brebes adalah untuk memberikan masukan secara ilmiah kepada pemerintah Kabupaten Brebes mengenai arah kebijakan pengembangan kepariwisataan yang dapat mendukung peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dan sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Brebes.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejauh mana dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat di sekitar lokasi tujuan wisata.
2. Mengetahui sejauh mana dampak pengembangan pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Brebes.
3. Mengetahui potensi pasar wisata dari obyek obyek wisata yang ada.
4. Mengetahui tingkat serapan pengunjung obyek wisata.
5. Mengetahui beberapa alternatif strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Brebes

D. Sasaran dan Manfaat

Yang menjadi sasaran penelitian dengan judul “Kajian Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Brebes” adalah: (1) Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Brebes yang berasal dari sektor pariwisata, (2) Sosial ekonomi masyarakat di lokasi Daerah Tujuan Wisata. (3) Lapangan kerja. (4) Destinasi wisata baru yang menjadi referensi wisatawan. (5) Sarana penunjang pariwisata.

Sedangkan kegiatan ini diharapkan menghasilkan kajian yang bermanfaat memberikan gambaran bagi Pemerintah Kabupaten Brebes untuk memperoleh perencanaan yang matang dan masukan untuk menentukan arah kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Brebes.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup kegiatan penelitian Kajian Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Brebes meliputi:

1. Analisis potensi dan daya dukung pariwisata terhadap PAD Kabupaten Brebes .
2. Analisis tingkat serapan wisatawan untuk masing-masing tujuan wisata.
3. Analisis dampak kegiatan pariwisata terhadap kondisi social ekonomi masyarakat sekitar daerah tujuan wisata, termasuk di dalamnya mengenai lapangan kerja.
4. Analisis peluang pengembangan obyek obyek wisata baru.
5. Analisis pembangunan infrastruktur akses menuju obyek wisata maupun infrastruktur sarana pendukung kegiatan wisata didalam lokasi dan disekitar obyek wisata



Bagian
2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata

Pariwisata merupakan satu industri terbesar di dunia dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai Negara. Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, dan mencari perubahan suasana atau untuk mendapat perjalanan baru (Pitana & Gayatri, 2005). Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan, yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagainya. Pariwisata pada awalnya lebih dipandang sebagai kegiatan ekonomi dan tujuan utama pembangunan pariwisata adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi baik bagi masyarakat maupun daerah (negara). Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat.

Menurut Warpani dan Warpani (2007), dampak pariwisata meliputi dampak positif maupun negatif pada ekonomi, ruang wilayah dan sosial budaya. Definisi lain menjelaskan bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009). Wisata merupakan suatu pergerakan manusia menuju ke luar tempat tinggal dan pekerjaan normal mereka dan berbagai aktivitas atau kegiatan dikerjakan selama mereka menginap di tempat yang

dituju, serta berbagai fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan mereka (Mathieson & Wall, 1982).

Sebuah destinasi wisata harus menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan, agar tujuan kunjungan seorang wisatawan dapat terpenuhi. Pinata dan Gayatri (2005) menyebutkan bahwa ada empat elemen utama untuk mencapai tujuan umum dan khusus dari wisatawan, yaitu fasilitas, akomodasi, transportasi dan atraksi. Atraksi (obyek dan daya tarik) merupakan komponen yang sangat vital, karena atraksi merupakan faktor penyebab utama mengapa wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Atraksi (obyek dan daya tarik) adalah segala sesuatu yang memacu seseorang dan/atau sekelompok orang mengunjungi suatu tempat karena sesuatu itu memiliki makna tertentu, misalnya lingkungan alam, peninggalan atau tempat bersejarah atau peristiwa tertentu (Warpani dan Warpani, 2007).

Atraksi alam, sejarah dan budaya suatu negara, yang berada di tangan berbagai departemen pemerintah pusat dan daerah, perlu dilakukan upaya-upaya keharmonisan dan koordinasi di pihak aparat pemerintah guna pemanfaatan sebaik-baiknya demi kepentingan nasional dan pariwisata (Wahab, 2003). Pengembangan wisata alam tersebut bertujuan untuk memanfaatkan dan mengalokasikan potensi ekonomis sebagai sumberdaya alam yang ada di dalam kawasan wisata alam untuk kepariwisataan dengan efisien, tanpa meninggalkan prinsip pelestarian sumberdaya alam (Gamal, 1997). Menurut Gamal (1997), unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya, antara lain:

1. **Objek dan daya tarik wisata** yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.
2. **Prasarana wisata**, yaitu sumberdaya alam dan sumberdaya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata.

3. **Sarana wisata**, yaitu kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.
4. **Tata laksana/infrastruktur**, yaitu situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan dibawah tanah.
5. **Masyarakat/lingkungan**. Daerah tujuan wisata yang memiliki berbagai objek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan. Masyarakat di sekitar objek wisata yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan.

Pendit (1999) menerangkan bahwa potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya. Daya tarik atau atraksi wisata menurut O. A. Yoeti (2002) adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti:

1. **Atraksi (*attractions*)**, seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan dan seni pertunjukkan. Terdiri dari
 - ◁ **Atraksi Natural:** *landscape, pantai, iklim dan aspek geografis lainnya yang dimiliki oleh destinasi wisata.*
 - ◁ **Atraksi Kultural:** *sejarah, agama, seni, special events, festival.*
 - ◁ **Atraksi Sosial:** *cara hidup komunitas atau warga tertentu, populasi spesial, bahasa.*
 - ◁ **Atraksi Bangunan:** *bagunan bersejarah dan arsitektur moderen, monumen, taman, kebun, pelabuhan, dll*

2. **Aksesibilitas** (*accessibilities*) seperti transportasi lokal dan adanya terminal.
3. **Amenitas atau fasilitas** (*amenities*) seperti tersedianya akomodasi, rumah makan, dan agen perjalanan.
4. **Ancillary services** yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan seperti *destination marketing management organization, conventional and visitor bureau*.

B. Pengembangan Pariwisata

Menurut Gamal (1997), upaya pengembangan pariwisata yang dilihat dari kebijaksanaan dalam pengembangan wisata alam, dari segi ekonomi pariwisata alam akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Memang pariwisata alam membutuhkan investasi yang relatif lebih besar untuk pembangunan sarana dan prasarannya. Untuk itu diperlukan evaluasi yang teliti terhadap kegiatan pariwisata alam tersebut. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa pariwisata alam yang berbentuk ekoturisme belum berhasil berperan sebagai alat konservasi alam maupun untuk mengembangkan perekonomian. Salah satu penyebabnya adalah sulitnya mendapatkan dana pengembangan kegiatannya. Pengelolaan kawasan wisata alam banyak menggunakan dana dari pendapatan pariwisata dari pengunjung sebagai mekanisme pengembalian biaya pengelolaan dan pelestarian kegiatan pariwisata alam belum tercapai secara optimal.

Pengertian obyek wisata adalah sumber daya alam, buatan dan budaya yang berpotensi dan berdaya tarik bagi yang pada umumnya daya tarik wisata menurut (Gamal, 1997) dipengaruhi oleh: (1) Adanya sumber atau obyek yang dapat menimbulkan rasa senang, nyaman, dan bersih. (2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjungi. (3) Adanya arti khusus yang bersifat langka. (4) Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir. (5) Obyek wisata alam mempunyai daya tarik yang tinggi karena keindahannya, seperti keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya.

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntunan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap.

Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Sarana wisata kuantitatif menunjukkan pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kuantitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun suatu standart wisata yang baku, baik secara nasional dan secara internasional, sehingga penyedia sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakannya

Sarana kepariwisataan terbagi menjadi:

1. Sarana pokok kepariwisataan yang dimaksud sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat bergantung pada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata.
2. Sarana pelengkap kepariwisataan Yang dimaksud dengan sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaanperusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat agar para wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata.
3. Sarana penunjang kepariwisataan yang dimaksud dengan sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi

tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada daerah tujuan wisata, tetapi fungsi yang lebih penting agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uang ditempat yang dikunjungi

Prasarana adalah kelengkapan awal sebelum (*pra*) sarana wisata dapat disediakan atau dikembangkan. Oleh karena itu prasarana wisata dapat dikatakan sebagai sumber daya alam dan buatan yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya menuju daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya. Dalam pembangunan prasarana pariwisata pemerintah diharapkan lebih dominan karena pemerintah daerah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas, ekonomi dan mobilitas penduduk yang tentu saja dapat meningkatkan kesempatan berusaha bagi masyarakat di daerah tersebut. Menurut O. Yoeti (1996) yang termasuk kelompok prasarana kepariwisataan adalah:

1. Prasarana perhubungan seperti jaringan jalan raya dan kereta api.
2. Instalansi pembangkit tenaga listrik.
3. Instalansi penyulingan bahan bakar minyak.
4. Sistem irigasi untuk kepentingan pertanian, peternakan, perkebunan.
5. Sistem perbankan dan moneter.
6. Sistem telekomunikasi.
7. Pelayanan kesehatan, keamanan, dan pendidikan

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Untuk kesiapan objek-objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun dengan disesuaikan dengan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan.

Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. Di samping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata, seperti bank, apotik, rumah sakit, pom bensin, pusat-pusat perbelanjaan, barbiere, dan sebagainya. Dalam melaksanakan pembangunan prasarana wisata diperlukan koordinasi yang mantap antara instansi terkait bersama dengan instansi pariwisata di berbagai tingkat. Dukungan instansi terkait dalam membangun prasarana wisata sangat diperlukan bagi pengembangan pariwisata di daerah. Koordinasi di tingkat pelaksanaan merupakan modal utama suksesnya pembangunan pariwisata. Dalam pembangunan prasarana pariwisata pemerintah lebih dominan karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah, dan sebagainya, yang tentu saja dapat meningkatkan kesempatan berusaha dan bekerja masyarakat.

C. Potensi Pasar Pariwisata

Berdasarkan data yang dikutip dari WTO, pada tahun 2000 wisatawan mancanegara (wisman) internasional mencapai jumlah 698 juta orang yang mampu menciptakan pendapatan sebesar USD 476 milyar. Pertumbuhan jumlah wisatawan pada dekade 90-an sebesar 4,2 % sedangkan pertumbuhan penerimaan dari wisman sebesar 7,3 %, bahkan di 28 negara pendapatan tumbuh 15 persen per tahun. Sedangkan jumlah wisatawan domestik dalam negeri di masing-masing negara lebih besar lagi dan kelompok ini merupakan penggerak utama dari perekonomian nasional, sebagai gambaran di Indonesia jumlah wisatawan nusantara pada tahun 2000 adalah sebesar 134 juta dengan pengeluaran sebesar 7,7 triliun . Jumlah ini akan meningkat dengan adanya kemudahan untuk mengakses suatu daerah.

Dominasi tujuan wisata sekarang telah berubah. Apabila tahun 1950-an, 15 tujuan wisata utama di dunia terkonsentrasi di Eropa Barat dan Amerika Utara, yang mendatangkan 97% dari jumlah wisatawan dunia, maka pada tahun 1999 jumlah ini menurun menjadi 62%, sisanya menyebar diberbagai belahan dunia terutama Asia Timur, Eropa Timur dan Amerika Latin. Diantaranya di kawasan Asia Timur dan Pasifik, kedatangan wisatawan tercatat 122 juta diantaranya yang tertinggi diraih oleh China sebesar 31,32 juta dengan perolehan devisa USD 16,231 miliar, sedangkan terendah dari sepuluh besar adalah Jepang dengan kedatangan wisatawan 4,754 juta dan memperoleh devisa USD 3,374 miliar. Dan Indonesia merupakan Negara dengan urutan kedelapan yang dikunjungi oleh 5,064 juta dengan perolehan devisa USD 5,7 miliar (pada tahun 2000).

Prospek pariwisata kedepan pun sangat menjanjikan bahkan sangat memberikan peluang besar, terutama apabila menyimak angka-angka perkiraan jumlah wisatawan internasional (*inbound tourism*) berdasarkan perkiraan WTO yakni 1,046 milyar orang (tahun 2010) dan 1,602 milyar orang (tahun 2020), diantaranya masing-masing 231 juta dan 483 juta orang berada di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Dan akan mampu menciptakan pendapatan dunia sebesar USD 2 triliun pada tahun 2020. Hal ini merupakan peluang bagi Indonesia pada umumnya dan Kabupaten Brebes khususnya dalam mengembangkan potensi pariwisata dengan tersedianya wahana baru pada destinasi wisata.

D. Kelembagaan Pariwisata

Menurut Wahab (2003), kepariwisataan dapat dipandang sebagai sesuatu yang abstrak, misalnya saja sebagai suatu gejala yang melukiskan kepergian orang-orang di dalam negaranya sendiri (pariwisata domestik) atau penyeberangan orang-orang pada tapal batas suatu negara (pariwisata internasional). Menurut Pitana and Gayatri (2005) yang menjabarkan bahwa pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar. Unsur-unsur dalam suatu sistem pariwisata tersebut,

antara lain: permintaan/kebutuhan, penawaran/pemenuhan kebutuhan berwisata itu sendiri, pasar dan kelembagaan yang berperan untuk memfasilitasi keduanya, serta pelaku yang menggerakkan ketiga elemen tersebut (Damanik & Weber, 2006). Unsur-unsur tersebut merupakan rangkaian elemen yang saling ketergantungan dan saling terkait dengan menjalankan fungsi-fungsi tertentu.

Kelembagaan pariwisata dapat diartikan baik sebagai kebijakan maupun kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan pariwisata (Damanik & Weber, 2006). Definisi lainnya menyebutkan bahwa kelembagaan pariwisata adalah kesatuan unsur beserta jaringannya yang dikembangkan secara terorganisasi meliputi pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat, sumberdaya manusia, regulasi dan mekanisme operasional, yang secara berkesinambungan guna menghasilkan perubahan ke arah pencapaian tujuan di bidang kepariwisataan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011).

Kegiatan-kegiatan kepariwisataan ini mengakibatkan terjadinya interaksi dan hubungan-hubungan di antara sesama pribadi atau antar kelompok yang mempunyai kepentingan yaitu para *stakeholder*. Tentunya dibutuhkan kebijakan pariwisata untuk mempertemukan tujuan-tujuan dari peran dan kepentingan yang berbeda-beda tersebut menjadi suatu kesatuan yang saling menguntungkan para pihak. Dengan kata lain, pariwisata merupakan sarana yang ampuh dan efektif bagi kebijakan umum untuk menciptakan perpaduan sosial dan budaya pada tingkat nasional maupun internasional, untuk mengembangkan industri-industri lain dan sarana pemupukan tenggang rasa dan saling pengertian antar sesama (Wahab, 2003).

E. Pelaku Pariwisata

Wisata Alam dalam pengelolaannya menurut (Lindberg, Furze, Staff, & Black, 1997) melibatkan beberapa pelaku yang meliputi pemerintah pusat dan daerah, pebisnis, masyarakat sekitar, pengunjung, lembaga swadaya masyarakat (LSM), Badan Usaha

Milik Negara (BUMN) dan perguruan tinggi/lembaga pendidikan. Menurut Damanik and Weber (2006), pelaku pariwisata terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Wisatawan memiliki beragam motif, minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya (Steck, 1999).
2. Industri pariwisata artinya semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata (Bramwell & Meyer, 2007). Unsur-unsur industri pariwisata tersebut, diantaranya penyediaan informasi wisata, biro perjalanan, pengatur perjalanan (*tour operator*), transportasi, pengurusan visa, jasa atraksi, hotel, restoran dan perilaku serta mekanisme yang mempertemukan permintaan, penawaran produk dan jasa wisata.
3. Pendukung jasa wisata Kelompok ini adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna produk dan jasa itu. Termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, usaha bahan pangan, penjualan BBM dan sebagainya.
4. Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata dan bertanggungjawab dalam menentukan arah perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi *stakeholder* yang lain di dalam memainkan peran masing-masing.
5. Masyarakat lokal Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokal merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang

dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Oleh karena itu, peran mereka terutama tampak dalam bentuk penyediaan akomodasi, jasa *guiding* dan penyediaan tenaga kerja serta mempunyai tradisi dan kearifan lokal yang tidak dimiliki oleh pelaku pariwisata lainnya.

6. Lembaga swadaya masyarakat (LSM). Banyak LSM, baik lokal, regional maupun internasional yang melakukan kegiatan di kawasan wisata. Bahkan sejauh sebelum pariwisata berkembang, organisasi non pemerintah ini sudah melakukan aktivitasnya baik secara partikuler maupun bekerjasama dengan masyarakat.

F. Tata Kelola Wisata Alam

Pengelolaan wisata alam merupakan suatu rencana yang bersifat strategis dan disusun berdasarkan partisipasi masyarakat, kondisi lingkungan dan rencana pembangunan daerah/wilayah dalam rangka penyediaan wisata alam (Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 48 Tahun 2010). Satyatama, Muntasib, and Prasetyo (2010) menjabarkan bahwa tata kelola pariwisata merupakan mekanisme pengelolaan kolaboratif pariwisata yang melibatkan sektor pariwisata dan non pemerintah dalam suatu usaha kolektif. Tata kelola tersebut dapat diuraikan, antara lain:

1. Banyak aktor/pelaku yang terlibat, namun tidak ada pelaku yang sangat dominan untuk menentukan gerak aktor/pelaku lainnya.
2. Arah gerak pariwisata alam ditentukan bersama.
3. Pada tata kelola pariwisata alam diakui bahwa di dalam masyarakat terdapat banyak pusat pengambilan keputusan yang bekerja pada tingkat yang berbeda-beda. Hal ini juga untuk merespon atas dinamika multilinier perkembangan pariwisata pada sekarang ini.
4. Pariwisata alam terdapat kompleksitas relasi antar pihak dan keragaman pelaku atas sumber daya alam dan budaya untuk wisata.

5. Pada sisi permintaan juga berkembang keragaman permintaan sehingga perlu disiapkan perencanaan yang memahami *trend* dunia, sekaligus mampu membuat inovasi sebagai sesuatu yang unik dan khas Indonesia.

Definisi lainnya yang dikemukakan oleh Satyatama et al. (2010)), tata kelola pariwisata merupakan suatu bentuk hubungan antara pelaku pariwisata dengan pengelola kawasan pariwisata, konsumen pariwisata, pemerintah dan pihak-pihak lain yang mempunyai hubungan dengan pariwisata. Sudarto (1999) menyatakan bahwa perlu adanya kerjasama antar pihak yang terlibat dalam kegiatan wisata di suatu tempat sehingga kegiatan wisata tersebut berjalan secara optimal.

G. Hubungan Kepariwisataan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Disadari bahwa setiap potensi kepariwisataan berada di daerah, potensi kepariwisataan ini dapat menjadi objek wisata andalan yang mampu berkembang dan bertahan terus terpelihara dengan baik, tentu saja semua ini sangat ditentukan oleh berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah terutama pemerintah daerah sesuai dengan otonomi yang dimilikinya. Dalam iklim otonomi, dapat di ketahui pula seluruh potensi daerah baik dalam bentuk *khazanah* budaya dan sejarah bangsa, adat istiadat dan lain-lain, dapat dikemas dengan baik melalui wahana pariwisata, karena pariwisata dapat mempererat dan memperkuat kesatuan bangsa, sehingga bisa dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera, bersatu dan mandiri. Selain itu di era otonomi, pariwisata dapat berperan dalam mewujudkan keadilan dibidang ekonomi, melalui pemberdayaan potensi ekonomi daerah secara optimal, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Aspek ekonomi pariwisata tidak hanya berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung berkaitan dengan kegiatan pariwisata, seperti usaha perhotelan, restoran dan penyelenggaraan paket wisata, banyak kegiatan ekonomi lainnya yang berhubungan

dengan pariwisata, seperti transportasi, telekomunikasi, dan bisnis eceran.

H. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Daerah

Dalam undang-undang nomer 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah dijelaskan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri atas: (a) Pendapatan asli daerah yaitu, (i) hasil pajak daerah, (ii) hasil retribusi daerah, (iii) hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan, dan (iv) lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. (b) dana perimbangan, (c) pinjaman daerah, (d) lain-lain pendapatan yang asli. Kemampuan daerah dalam melaksanakan otonominya sangat ditentukan atau tergantung dari sumber-sumber pendapatan asli daerah (PAD). Pemerintah daerah dituntut untuk dapat menghidupi dirinya dengan mengadakan pengelolaan terhadap potensi yang di miliki, untuk itu usaha untuk mendapatkan sumber dana yang tepat merupakan suatu keharusan. Terobosan-terobosan baru dalam memperoleh dana untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah harus dilakukan, salah satunya adalah sektor pariwisata.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang di tuangkan dalam anggaran pendapatan dan belanja Negara (APBD) dan merupakan sumber murni penerimaan daerah yang selalu diharapkan peningkatannya. Hasil penelitian yang dilakukan Roerkaerts dan Savat (Spillane,1987) menjelaskan bahwa manfaat yang dapat diberikan sektor pariwisata adalah:

1. Menambah pemasukan dan pendapatan, baik untuk pemerintah maupun masyarakatnya. Penambahan ini bisa dilihat dari meningkatnya pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat, berupa penginapan, restoran, dan rumah makan, pramuwisata, biro perjalanan dan penyediaan cindar mata. Bagi daerah sendiri kegiatan usaha tersebut merupakan potensi dalam menggali PAD, sehingga perekonomian daerah dapat di tingkatkan.

2. Membuka kesempatan kerja, industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut.
3. Menambah devisa negara, semakin banyaknya wisatawan yang datang, maka semakin banyak devisa yang diperoleh.
4. Merangsang pertumbuhan kebudayaan asli, serta menunjang gerak pembangunan daerah.

Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang memiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan, kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi secara regional; dapat menciptakan lapangan kerja/berusaha, dapat meningkatkan penerimaan devisa, dapat meningkatkan penerimaan pada sektor yang lain seperti pajak, perindustrian, perdagangan, pertanian dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan dengan hal ini pertimbangan tidak semata-mata komersial saja tetapi juga memperhatikan dampaknya secara lebih luas. Sebagai contoh, pembangunan kembali candi Borobudur tidak semata-mata mempertimbangkan soal pengembalian modal pembangunan candi melalui uang retribusi masuk candi, melainkan juga memperhatikan dampak yang ditimbulkannya, seperti jasa transportasi, jasa akomodasi, jasa restoran, industri kerajinan, pajak dan sebagainya.



Bagian 3

GAMBARAN UMUM WILAYAH

Kabupaten Brebes merupakan wilayah di Propinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi geografis, di Kabupaten Brebes bagian utara yang memiliki alam dataran rendah dan kawasan pantai, sedangkan Brebes bagian selatan memiliki alam yang beragam, ada yang pegunungan, dataran rendah dan dataran tinggi. Dengan potensi alam yang banyak Brebes memiliki potensi pendapatan daerah yang tinggi pada sektor pariwisata berdasarkan analisis potensi wilayah, namun belum optimalnya pengelolaan menyebabkan pendapatan daerah yang belum maksimal.

Banyak sektor yang belum dimanfaatkan secara optimal salah satunya adalah sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Data dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Dinparbudpora) Kabupaten Brebes jumlah pengunjung obyek wisata di Kabupaten Brebes pada tahun 2015 mencapai 339.679 orang. Jumlah pendapatan yang dihasilkan dari banyaknya pengunjung yang berwisata di kabupaten Brebes pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 836.641.930,- dengan pendapatan paling tinggi ada di obyek wisata Kolam Renang Tirta Kencana yaitu sebesar Rp 186.960.000,-. Daerah Tujuan Wisata yang penyumbang terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Brebes antara lain:

1. Pantai Randusanga Indah dengan jumlah pengunjung 62.582 orang, jumlah pendapatan penjualan tiket Rp 180.025.000, dan pendapatan lainnya Rp 314.740.000.
2. Kolam Renang Tirta Kencana jumlah pengunjung 37.392 orang, jumlah pendapatan penjualan tiket Rp 186.960.000, dan pendapatan lainnya Rp 20.490.000.
3. Waduk Malahayu Banjarharjo jumlah pengunjung 46.824 orang, jumlah pendapatan penjualan tiket Rp 128.010.000, dan pendapatan lainnya Rp 75.127.000.
4. Pemandian Air Panas Tirta Husada jumlah pengunjung 25.671 orang, jumlah pendapatan penjualan tiket Rp 111.197.000, dan pendapatan lainnya Rp 39.674.000.
5. Pemandian Air Panas Cipanas Buaran jumlah pengunjung 28.227 orang, jumlah pendapatan penjualan tiket Rp 105.273.000, dan pendapatan lainnya Rp 15.862.000.
6. Agrowisata Kaligua Paguyangan jumlah pengunjung 138.983 orang, jumlah pendapatan penjualan tiket Rp 125.176.930.

Berikut data pertumbuhan Hotel tahun 2015 di Kabupaten Brebes beserta persebarannya:

Tabel 3.1. Jumlah Akomodasi Hotel Menurut Kecamatan Mulai Tahun 2014-2015

No	Kecamatan Subdistric	Hotels		Kamar (Rooms)		Tempat tidur	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
1	Salem	0	0	0	0	-	-
2	Bantarkawung	0	0	0	0	-	-
3	Bumiayu	2	3	47	77	67	107
4	Paguyangan	0	0	0	0	-	-
5	Sirampog	0	0	0	0	-	-
6	Tonjong	0	0	0	0	-	-
7	Larangan	0	0	0	0	-	-
8	Ketanggungan	1	1	30	30	40	40
9	Banjarharjo	0	0	0	0	-	-

10	Losari	0	0	0	0	-	-
11	Tanjung	1	1	30	30	40	40
12	Kersana	0	0	0	0	-	-
13	Bulakamba	3	3	69	83	108	108
14	Wanasari	0	0	0	0	-	-
15	Songgom	0	0	0	0	-	-
16	Jatibarang	1	1	31	31	41	41
17	Brebes	3	4	74	107	157	157
Brebes		11	13	274	358	453	493

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes

Berdasarkan tabel diatas ada penambahan sekitar 2 hotel dalam kurun waktu satu tahun, dan penambahan jumlah kamar yang signifikan yakni sebanyak 84 buah, kalau di hitung persentasenya, yakni penambahan hotel sekitar 18% per tahun dan Jumlah kamar sebesar 30, 6 %. Bisa dikatakan pertumbuhan akomodasi penginapan cukup bagus. Namun persebarannya yang kurang merata hanya ada sekitar 6 wilayah yakni Brebes, Bumiayu, Ketanggungan, Bulakamba, Bumiayu, Jatibarang yang memiliki akomodasi penginapan, itupun jauh dari kata memadai. Untuk ketersediaan rumah makan dan restoran pada kurun waktu satu tahun kabupaten Brebes stagnan. Tabel 3.2 adalah data rumah makan di Kabupaten Brebes.

Tabel. 3.2 Restoran atau Rumah Makan Menurut Kecamatan Tahun 2012 – 2015

No	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Salem	-	-
2	Bantarkawung	-	-
3	Bumiayu	7	7
4	Paguyangan	1	1
5	Sirampog	-	-
6	Tonjong	7	7
7	Larangan	-	-
8	Ketanggungan	1	1

9	Banjarharjo	-	-
10	Losari	-	-
11	Tanjung	4	4
12	Kersana	1	1
13	Bulakamba	5	5
14	Wanasari	1	1
15	Songgom	-	-
16	Jatibarang	1	1
17	Brebes	14	14
Brebes		42	42

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes

Sedangkan pengunjung dan pendapatan pada sektor wisata di Kabupaten Brebes bisa di lihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 3.3. Pengunjung dan Pendapatan sektor wisata di Kab. Brebes tahun 2015

Nama Objek wisata	Jumlah Pengunjung (Orang)	Jumlah Pendapatan Penjualan (Rp)	Jumlah Pendapatan Lain (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Randusanga indah	103.225	180.025.000	314.740.000
Kolam Renang Tirta Kencana	37.404	186.960.000	20.490.000
Waduk Malahayu Banjarharjo	57.952	128.010.000	75.127.000
Pemandian Air Panas Tirta Husada	40.439	111.197.000	39.674.000
Pemandian Air Panas Cipanas	28.227	105.273.000	15.862.000
Buaran	129.467	125.176.930	-
Agrowisata Kaligua Paguyangan			
Brebes	396.714	836.641.930	465.893.000

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes



Bagian
4

DAMPAK PENGEMBANGAN
PARIWISATA TERHADAP
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

Kabupaten Brebes terletak di bagian Utara paling Barat Provinsi Jawa Tengah, di antara koordinat $108^{\circ} 41'37,7''$ - $109^{\circ} 11'28,92''$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 44'56'5''$ - $7^{\circ} 20'51,48$ Lintang Selatan dan berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Jawa Barat. Penduduk Kabupaten Brebes mayoritas menggunakan bahasa Jawa yang mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain, biasanya disebut dengan Bahasa Jawa Brebes. Namun terdapat kenyataan pula bahwa sebagian penduduk Kabupaten Brebes juga bertutur dalam bahasa Sunda dan banyak nama tempat yang dinamai dengan Bahasa Sunda menunjukkan bahwa pada masa lalu wilayah ini adalah bagian dari wilayah Sunda. Daerah yang masyarakatnya sebagian besar menggunakan bahasa Sunda atau biasa disebut dengan Bahasa Sunda Brebes, adalah meliputi Kecamatan Salem, Banjarharjo, dan Bantarkawung. Selain daerah tersebut sebagian lagi ada di beberapa desa seperti Kecamatan Losari, Tanjung, Kersana, Ketanggungan dan Larangan.

Brebes merupakan kabupaten yang cukup luas di Provinsi Jawa Tengah. Sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah. Bagian barat daya merupakan dataran tinggi (dengan puncaknya Gunung Pojoktiga dan Gunung Kumbang), sedangkan bagian tenggara terdapat pegunungan yang merupakan bagian dari Gunung Slamet. Dengan iklim tropis, curah hujan rata-rata 18,94 mm per bulan. Kondisi itu menjadikan kawasan tersebut sangat potensial untuk pengembangan produk pertanian seperti tanaman padi, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan sebagainya,

selain itu sumber daya alam di wilayah Brebes sangat potensial untuk pengembangan di sektor pariwisata, dengan demikian Kabupaten Brebes telah memiliki wisata alam yang menarik dan potensial dan memiliki daya dukung terhadap PAD Kab. Brebes.

A. Potensi Pasar Wisata

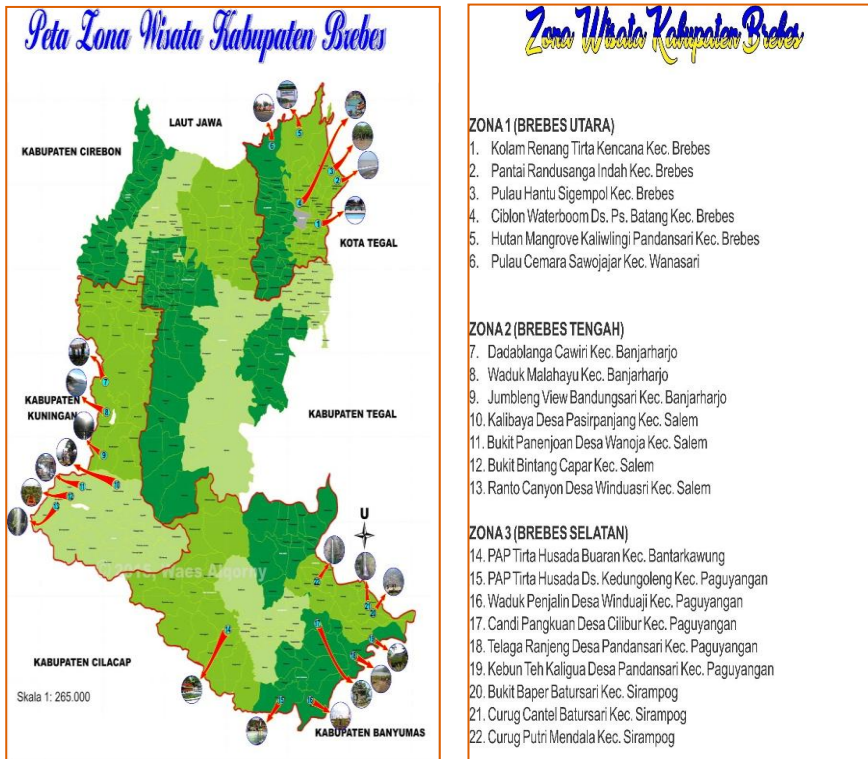
Pada prinsipnya potensi pasar wisata di Kabupaten Brebes cukup lengkap dan beragam, baik wisata bahari berupa pantai, waduk, kolam renang, olahraga hingga lanskap pegunungan. Analisis terhadap potensi pariwisata dianalisis dengan daya tarik atau atraksi wisata menurut O. A. Yoeti (2002) O. A. Yoeti (2002) yang membahas mengenai **Atraksi (*attractions*)**, seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan dan seni pertunjukkan. Atraksi ini sendiri terbagi dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

- ◁ **Atraksi Natural:** *landscape, pantai, iklim dan aspek geografis lainnya yang dimiliki oleh destinasi wisata.*
- ◁ **Atraksi Kultural:** *sejarah, agama, seni, special events, festival.*
- ◁ **Atraksi Sosial:** *cara hidup komunitas atau warga tertentu, populasi spesial, bahasa.*
- ◁ **Atraksi Bangunan:** *bagunan bersejarah dan arsitektur moderen, monumen, taman, kebun, pelabuhan, dll*

Untuk memudahkan penggalan dan pemetaan destinasi wisata di Kabupaten Brebes dalam penelitian ini di bagi menjadi 3 zona wisata. Dasar pembentukan 3 zona wisata adalah letak geografis dari masing-masing destinasi wisata. Meskipun demikian, pada prinsipnya anggota dari destinasi wisata dari zona 1 (Brebes Utara) lebih banyak terdiri dari wisata bahari berupa pantai dan keindahan pulau. Zona wisata 2 (Brebes Tengah) terdiri dari wisata alam pegunungan dan Zona 3 (Brebes Selatan) lebih kearah wisata alam dan perkebunan.

Tujuan pembagian zona wisata ini adalah untuk memetakan dan kemudahan pengambilan keputusan dalam pengembangan dan pembangunan infrastruktur pendukung seperti jalan akses, hotel, rest area dan tempat oleh-oleh.

Berikut ini adalah pembagian zona wisata Kabupaten Brebes.



Gambar 4.1. Peta Zona Wisata Kabupaten Brebes

Zona 1 (Brebes Utara) terdiri dari wilayah Kecamatan Brebes dan Kecamatan Wanasari. Kekhasan wisata ini adalah fokus pada wisata bahari. Selain tujuan untuk wisata pantai, pengunjung diajak untuk bersuka ria menikmati petualangan dengan perahu wisata. Destinasi wisata tersebut adalah:

1. Kolam Renang Tirta Kencana, Kec. Brebes
2. Pantai Randusanga Indah, Kec. Brebes
3. Pulau Hantu Sigempol, Kec. Brebes
4. Ciblon Waterboom, Ds. Pasar Batang, Kec. Brebes
5. Hutan Mangrove, Ds. Pandansari, Kel. Kaliwling, Kec. Brebes
6. Pulau Cemara Ds. Sawojajar, Kec. Wanasari

Zona 2 (Brebes Tengah) terdiri dari zona wilayah Kecamatan Banjarharjo dan Kecamatan Salem. Kekhasan pada zona ini adalah pemandangan alam perbukitan, hutan dan waduk. Wisatawan disugahi petualangan wisata treking, *water tubing/rafting* dan *adventure* (petualangan alam hutan). Ketika menginap wisatawan difasilitasi dengan tenda atau rumah pohon sehingga menyatu dengan alam. Destinasi tersebut adalah:

1. Dadablengan Cawiri, Ds Malahayu Kec. Banjarharjo
2. Waduk Malahayu, Ds Malahayu Kec. Banjarharjo
3. Jumbleng View, Ds Bandungsari, Kec. Banjarharjo
4. Bukit Kalibaya, Desa Pasir Panjang, Kec. Salem
5. Bukit Panenjoan, Desa Wanoja, Kec. Salem
6. Bukit Bintang, Desa Capar, Kec. Salem
7. Ranto canyon, Desa Winduasri, Kec. Salem

Zona 3 terdiri dari zona wilayah Kecamatan Bantarkawung, Paguyangan dan Sirampog. Kekhasan pada zona ini selain pemandangan alam, juga disajikan pemandian air panas, kekhasan petilasan, cagar alam juga kebun teh. Zona ini selain untuk menikmati berbagai atraksi alam, wisatawan difasilitasi peristirahatan yang memadai baik hotel maupun *homestay*. Destinasi zona 3 tersebut adalah:

1. PAP Tirta Husada (Cipanas), Desa Buaran, Kec. Bantarkawung
2. PAP Tirta Husada, Desa Kedung Olang, Kec. Paguyangan
3. Waduk Penjalin Desa Winduaji, Kec. Paguyangan
4. Candi Pangkuan Desa Cilibur, Kec. Paguyangan
5. Telaga Ranjeng, Desa Pandansari, Kec. Paguyangan
6. Kebun Teh Kaligua, Desa Pandansari, Kec. Paguyangan
7. Bukit Baper, Desa Batusari, Kec. Sirampog
8. Curug Cantel, Desa Batusari, Kec. Sirampog
9. Curug Putri, Desa Mendala, Kec. Sirampog

Potensi kekuatan masing-masing destinasi wisata tiap zona adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Potensi Wisata Zona 1 (Brebés Utara)

No	Destinasi wisata	Potensi Existing	Potensi Pengembangan
1	Kolam Renang Tirta Kencana	<ul style="list-style-type: none"> < Kolam renang 	<ul style="list-style-type: none"> < Sport turism ringan < Water boom
2	Pantai Randusanga Indah	<ul style="list-style-type: none"> < Atraksi natural pantai < Lanskap pantai < Pertunjukan sintren (tentatif) 	<ul style="list-style-type: none"> < Sport turism < Festival / spesial event < Water transport tourism < Kuliner (hasil laut)
3	Pulau Hantu Sigempol	<ul style="list-style-type: none"> < Atraksi petualangan horor < Atraksi natural pulau / hutan mangrove < Atraksi Petilasan dan legenda < Wisata perjalanan air 	<ul style="list-style-type: none"> < Sport turism < Spesial event < Water transport tourism < Pelabuhan < Spot selfi
4	Ciblon Waterboom	<ul style="list-style-type: none"> < Atraksi bangunan dan permainan air 	
5	Hutan Mangrove Kaliwlingi	<ul style="list-style-type: none"> < Atraksi natural ekowisata mangrove / bakau < Atraksi naik perahu < Pelabuhan wisata < Kuliner < Spot selfie < Burung pemakan ikan < Atraksi sosial keramahan penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> < Pengembangan wisata lebih luas < Pusat oleh-oleh < Hotel dan penginapan

		<ul style="list-style-type: none"> < Atraksi sosial menangkap ikan dibekas tambak < Sekolah alam dan konservasi lingkungan < Atraksi menenangkan jiwa 	
6	Pulau Cemara Sawojajar	<ul style="list-style-type: none"> < Atraksi natural ekowisata mangrove / bakau < Atraksi naik perahu < Atraksi natural pohon cemara di Pulau < Spot selfie < Atraksi sosial menangkap ikan dibekas tambak 	<ul style="list-style-type: none"> < Sport turism < Spesial event < Water transport tourism < Spot selfi

Sumber: Data Primer dan sekunder (diolah)

Kekuatan utama dalam zona 1 atau Brebes Utara adalah dekat dengan pusat pemerintahan administrasi dan dilewati oleh jalur jalan negara dan dekat dengan pintu toll. Pada zona ini pengembangan potensi wisata lebih ke arah wisata olah raga air (*sport turism*), kuliner makanan laut, jelajah hutan mangrove dan eksplorasi pulau-pulau wisata dengan ekspedisi kecil dengan transportasi perahu wisata. Penjelasan diskriptif potensi wisata zona 1 adalah sebagai berikut:

1. Kolam Renang Tirta Kencana

Kolam renang Tirta Kencana merupakan kolam renang yang sudah dikelola oleh PEMDA Brebes, terletak di Kawasan Olah Raga Karang Birahi Brebes, Kecamatan Brebes. Kolam renang ini sudah dibuat dengan standar internasional biasanya kolam renang ini untuk ajang perlombaan renang bukan tempat untuk rekreasi. Harga tarif

kolam renang ini sangat terjangkau yaitu Rp 5000 dan tidak ada batasan waktu untuk lama berenang bagi pengunjung. Kolam renang ini dibuka mulai pukul 08.00 sd 16.30 WIB. Selain itu kolam renang ini digunakan oleh sekolah-sekolah untuk pelajaran praktek renang, dengan pelatih dari pihak sekolah itu sendiri. Namun di Kolam renang tirta kencana juga terdapat pelatih yang siap melatih teknik untuk berenang.

Kolam renang Tirta kencana ini mempunyai unsur untuk kesehatan, olahraga, dan atletik. Jadi tidak ada wahana bermain atau tempat rekreasi, pernah ada yang menawarkan wahana bermain. Tetapi ditolak karena memang kolam renang ini dibuat sesuai standar internasional.

2. Pantai Randusanga Indah

Pantai ini terletak di di desa Randusanga Kulon jaraknya sekitar 12 km ke arah utara dari kota Brebes dan berada sekitar 7 km di sebelah utara jalur pantura. Kemudahan aksesibilitas dan lokasi yang strategis karena lokasi dekat dengan jalur pantura sehingga memudahkan pengunjung untuk datang ke wisata ini. Tempat wisata ini saat ini telah dikelola oleh PEMDA Brebes.

Terdapat Paguyuban yang terlibat dalam pengelolaan tempat wisata Pantai ini, yang terdiri dari seluruh pedagang yang ada di pantai Randusanga baik yang warung kecil, dan warung permanen, paguyuban ini diketuai oleh Bapak Agus Salim pemilik rumah makan Mina Seribu.

Pada saat liburan, dipantai Randusanga terkadang diadakan pertunjukan sintren gendingan. Sintren Gendingan adalah seni pertunjukan yang terdiri dari penari yang diiringi musik, dan alat-alat musiknya terbuat dari tembikar atau gembyung dan kipas dari bambu yang ketika ditabuh dengan cara tertentu menimbulkan suara yg khas.

Di dalam pertunjukan, sang penari pasti dimasuki roh bidadari oleh pawangnya, dengan catatan bahwa hal tersebut dilakukan apabila sang penari masih dalam keadaan suci (perawan).

3. Pulau Hantu Sigempol

Wisata alam ini menjelajah kawasan hantu dimuara Sungai Tanyep. Kawasan Sungai Tanyep Sigempol, Desa Randusanga Kulon terkenal sebagai kawasan hantu. Perjalanan dimulai dari dermaga sungai tanyep, pengunjung akan disuguhkan dengan pemandangan yang asri dan sejuk. Arus sungai yang tenang dan pohon mangrove yang berjejer rapi seakan menaari-nari menyambut para pengunjung.

Banyak cerita horor yang beredar di masyarakat kawasan tersebut. Wisata pulau hantu menawarkan kawasan wisata horor, yaitu (1) Kawasan Kekuasaan Buaya Putih, (2) Kawasan Semburan Hantu Banaspati (petilasan), (3) Kawasan kekuasaan hantu Kuntulanak dan (4) kawasan kekuasaan Blekecempong (Genderuwo). Masing-masing kawasan punya karakteristik yang berbeda-beda seperti kawasan kekuasaan Buaya Putih disitu sering terjadi penampakan buaya putih, begitu juga dengan kawasan kekuasaan kuntulanak dan blekecempong. Yang menarik justru semburan hantu banaspati yang sesungguhnya adalah semburan panas bumi yang konon bisa untuk mengalap berkah minta jodoh.

4. Ciblon Waterboom

Obyek wisata ini menawarkan tempat rekreasi yang seru dan menyenangkan untuk semua orang. Kawasan objek wisata air & kolam renang Ciblon Waterboom Brebes menempati lahan seluas 1,5 hektar. Ada beberapa kolam renang di tempat ini dengan kedalaman yang berbeda-beda. Diantaranya yaitu untuk kolam dengan wahana ember tumpah, kolam ini hanya memiliki kedalaman sekitar 1,5 sampai 2 meter saja. Beberapa wahana cukup menantang adrenalin. Wisatawan juga dapat menikmati fasilitas pendukung seperti fitness, sauna, cafe dan juga senam aerobik. Selain itu di kawasan ini juga banyak terdapat gazebo bagi wisatawan yang ingin bersantai dan menikmati makanan dan minuman. Tersedia pula kamar ganti serta tempat parkir yang luas.

5. Hutan Mangrove Kaliwlingi

Hutan Mangrove terletak di dukuh Pandansari desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes. Selain pengunjung menikmati keindahan hutan mangrove, pengunjung akan memperoleh kesan mendalam dengan keramah-tamahan penduduk yang menjadi salah satu ciri khas dari dukuh Pandansari ini. Keramah-tamahan penduduk inilah yang membuat kesan pertama berwisata menjadi nyaman dan tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi potensi wisata hutan mangrove.

Disepanjang jalan pengunjung akan dimanjakan oleh pemandangan hutan bakau dari jenis *Rhizophora* yang memiliki akar jangkar di sisi kanan dan kiri, sesekali terlihat sejenis burung pemakan ikan seperti kuntul, raja udang, dan lain-lainnya, selain itu juga dalam perjalanan yang membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit disini pengunjung juga bisa melihat kearifan lokal masyarakat Pandansari yang tengah menangkap ikan laut di bekas lahan tambak yang tenggelam oleh air laut untuk kebutuhan sehari-hari. Setelah sampai di dermaga, pengunjung akan dimanjakan oleh hamparan pohon mangrove dan trail mangrove sepanjang 1 Km, dan juga ada beberapa ikon spot selfie yang disediakan pengelola.

Selain hutan mangrove pengunjung juga dapat menikmati ekowisata pulau pasir. Pulau pasir yang layaknya seperti daratan pantai ini terhampar ditengah-tengah antara tambak warga Pandansari dengan Laut Jawa dengan luas hamparan sekitar 30 Hektare. Menurut beberapa kesaksian pengunjung pulau pasir ini memiliki sensasi yang berbeda dari pantai biasanya, disini pengunjung bisa merasakan ketenangan jiwa dengan menyaksikan ombak laut dan pantai yang biru.

6. Pulau Cemara Sawojajar

Pulau Cemara adalah daratan yang terdapat di tengah-tengah laut, yang ditanami pohon cemara oleh Dinas Kehutanan, sehingga pulau ini dinamai dengan Pulau Cemara. Pulau Cemara terletak di Desa Sawojajar Kecamatan Wanasari, dengan luas Pulau sekitar 2

Hektar. Untuk menuju pulau tersebut pengunjung harus menyeberang dengan menggunakan perahu dengan jarak tempuh selama 15 menit dari dermaga ke pulau cemara. Di sepanjang perjalanan menuju pulau cemara pengunjung akan disuguhkan dengan hamparan pohon mangrove disisi kanan dan kiri, selain itu pengunjung dapat melihat langsung para nelayan yang sedang menangkap ikan di sekitar hutan mangrove.

Pada Zona Wisata 2 terdiri dari: Dadablangan Cawiri, Waduk Malahayu, Jumbleng View Bandungsari, Taman Kalibaya, Bukit Panenjoan, Bukit Bintang Capardan Ranto Canyon. Kekhasan pada zona ini adalah pemandangan alam perbukitan, hutan dan waduk. Berikut ini adalah potensi masing masing destinasi wisata di zona 2.

Tabel 4.2 Potensi Wisata Zona 2 (Brebek Tengah)

No	Destinasi wisata	Potensi Existing	Potensi Pengembangan
7	Dadablangan Cawiri	<ul style="list-style-type: none"> < Lanskap waduk dari perbukitan < Rumah pohon sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> < Ekowisata dengan tema hasil alam Indonesia
8	Waduk Malahayu	<ul style="list-style-type: none"> < Panorama waduk dari tanggul dan bendungan < Wisata air < Bangunan PLTA < Pulau ditengah waduk < Kuliner ikan air tawar 	<ul style="list-style-type: none"> < Spost selfie < Sport turism
9	Jumbleng View Bandungsari	<ul style="list-style-type: none"> < View /pemandangan < Perbukitan < Air terjun < Bangunan nuansa bambu < Sungai 	<ul style="list-style-type: none"> < Perlu eksplorasi lebih jauh

10	Taman Kalibaya	<ul style="list-style-type: none"> ◁ Panorama perbukitan ◁ Sport Selfie ◁ Hutan wisata ◁ Sport turism (flying fox) 	<ul style="list-style-type: none"> ◁ Sport turism ◁ Kuliner ◁ Treking ◁ Rest area
11	Bukit Panenjoan	<ul style="list-style-type: none"> ◁ View / pemandangan Perbukitan ◁ Camping ground ◁ Spot selfie ◁ Hutan wisata ◁ Panorama sunrise 	<ul style="list-style-type: none"> ◁ Sport turism ◁ Petualangan ◁ Treking ◁ Camping ground
12	Bukit Bintang Capar	<ul style="list-style-type: none"> ◁ View / pemandangan Perbukitan ◁ Camping ground ◁ Panorama bintang ◁ Sport area motocros 	<ul style="list-style-type: none"> ◁ Wisata malam ◁ Sport turism ◁ Tumbuhan khas
13	Ranto Canyon	<ul style="list-style-type: none"> ◁ Water tubing ◁ Lanskap kanyon ◁ Air terjun ◁ Batik salem ◁ Keramahan penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> ◁ Sport turism

Sumber: Data Primer dan sekunder (diolah)

Kekuatan utama dalam zona 2 atau Brebes Tengah adalah keindahan alam dengan segala keragamannya. Meskipun demikian area tengah ini cenderung agak terisolasi dari segala arah dan untuk mencapainya butuh effort yang lebih tinggi dibandingkan dengan zona lainnya. Penjelasan diskriptif potensi wisata zona 2 adalah sebagai berikut:

7. Dadablangan Cawiri

Meskipun kehadiran terbilang baru dan boleh dikata masih seumur jagung, namun telah menjadi trending topik diseputaran masyarakat Banjarharjo dan sekitarnya. Daya tarik wisata Dadablangan Cawiri menyedot ribuan orang ingin melihat. Di Cawiri ada rumah pohon memiliki daya tarik tersendiri dan sensasi kesejukan hawa pegunungan, menjadi spirit baru bagi pecinta alam yang gemar berjelajah ataupun warga masyarakat yang gemar berwisata bersama keluarga. Destinasi rumah pohon menawarkan pemandangan yang indah, dimana diatas pegunungan dikelilingi pohon-pohon, tak hanya indah tapi juga memiliki panorama pemandangan waduk malahayu dari atas bukit.

8. Waduk Malahayu

Waduk Malahayu merupakan waduk atau bendungan terbesar yang berada di wilayah Kabupaten Brebes. Waduk ini merupakan peninggalan penjajahan Belanda yang saat ini masih berfungsi untuk mengairi lahan pertanian dan menjadi pembangkit tenaga listrik.

Selama perjalanan menuju Waduk Malahayu Brebes, wisatawan bisa menikmati pemandangan area persawahan dan hutan jati. Untuk menuju tepi Waduk Malahayu Brebes, wisatawan harus menaiki tangga bendungan atau tanggul terlebih dahulu. Pemandangan yang tampak saat menaiki tangga tanggul adalah pintu pembuangan air waduk di sebelah kanan. Pintu pembuangan air tersebut dibuka ketika kapasitas atau daya tampung waduk telah penuh dengan air dan biasanya terjadi pada musim penghujan. Di dekat pintu pembuangan air tersebut terdapat saluran irigasi menuju area persawahan penduduk yang ada di sekitar waduk. Suasana tepi Waduk Malahayu Brebes lebih rindang dibandingkan di sekitar area parkir waduk. Di tempat ini banyak ditemui pohon-pohon yang tumbuh tinggi dan lebat. Udara terasa lebih sejuk ditambah dengan semilirnya hembusan air dari arah waduk. Wisatawan bisa berada di dalam warung sambil menikmati sajian makanan dan minuman. Salah satu menu andalan yang

ditawarkan oleh warung tersebut adalah kuliner ikan nila bakar yang dipanen dari waduk tersebut.

Di obyek wisata ini dapat ditemukan panorama alam pegunungan yang indah, dikelilingi hutan jati yang luas dan telah dijadikan bumi perkemahan dan wana wisata. Pemandangan Waduk Malahayu Brebes tampak indah dengan latar pegunungan dan perbukitan yang mengelilingi waduk. dan pulau-pulau kecil yang berada di tengah-tengah waduk. Hal yang menarik ada keberadaan Gunung Lio dimana pada zaman dahulu dikenal sebagai medan pertempuran gerilya Jendral Sudirman. Pulau-pulau yang berada di tengah Waduk Malahayu memiliki nama tersendiri antara lain pulau Ko-ok, pulau Ketukul, pulau Maud, dan Pulau Sahidi.

9. Jumbleng View Bandungsari

Jumbleng View Bandungsari terletak didukuh Jumbleng, Desa Bandungsari, Kecamatan Banjarharjo. Jumbleng View menawarkan pesona gubuk diatas bukit dimana kita akan memandan air sungai yang mengalir dibawahnya, air terjun ada dua yaitu situhiang dan bihbul, jembatan warna-warni, warung dan pemandangan alam. Lokasi yang mudah dijangkau dengan kondisi jalan yang mulus membuat jumbleng view mampu mencuri perhatian wisatawan.

10. Taman Kalibaya (Kalibaya Park)

Kalibaya park berada dipuncak Gunung Lio atau perbatasan antara Malahayu dengan Salem. Tempat wisata alam ini cocok buat liburan keluarga. Keindahan yang disuguhkan yaitu panorama alam dan waduk malahayu. Fasilitas yang dimiliki yaitu: gardu pandang, ATV dan *komodo trek*, berkuda, Gazebo, dan sarana penunjang lainnya. Di Kalibaya Park selain pemandangan alam yang asri juga terdapat banyak spot-spot selfie yang menarik yang digemari kalangan pemuda. Pengelola wisata alam ini adalah warga masyarakat yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dengan menggunakan tanah perhutani. Pada hari minggu, terdapat fasilitas tambahan yang disediakan oleh pengelola yaitu adanya *flying fox* dan

hiburan organ dangdut. Kalibaya Park ini juga memiliki akses jalan yang ekstim (berliku, menanjak) sehingga pengunjung yang ingin berwisata ketempat ini senantiasa harus berhati-hati dan selalu mengecek kondisi kendaraannya.

11. Bukit Panenjoan

Bukit Panenjoan terletak di Desa Wanoja, Kecamatan Salem, Kab. Brebes. Panenjoan adalah bukit yang indah yang cocok untuk menanti datangnya mentari pagi, dilengkapi gardu pandang yang akan akan semakin memanjakan mata ketika sinar mentari tiba, dan disuguhi dengan pemandangan yang asri nan hijau dan disuguhi landscape pegunungan yang hijau.

Gardu pandang yang bagus, menjadi spot selfie favorit di wisata ini, gardu pandang yang tersedia sangat unik, berbeda dengan gardu pandang yang lainnya, diantaranya gardu pandang yang berbentuk papan bundar, bentuk love, bunga matahari, dan gardu pandang yang dilengkapi meja kursi dan televisi sebagai hiasan.

12. Bukit Bintang

Bukit Bintang merupakan kekayaan alam yang ada di Kecamatan Salem, bukit bintang berada di kampung Panawuan desa Wanoja. Memperlihatkan suasana persawahan dengan cara terasering, disana juga terdapat curug lewi nyiru. Bukit bintang berada diantara perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, menjadikan tempat wisata ini menjadi salah satu destinasi wisata yang sangat cocok untuk memanjakan mata pengunjung. Disini pengunjung akan disuguhi pemandangan asri nan hijau dan pegunungan, selain itu tempat ini dilengkapi dengan fasilitas untuk bersantai dan berfoto selfie ria.

13. Ranto Canyon

Ranto Canyon adalah objek wisata eksotis nan ekstrem yang mengacu adrenalin pengunjung. Wisata alam di Desa Winduasri, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah ini menawarkan keindahan dan sejuknya hawa pegunungan diantara tebing-tebing

terjal, oleh karena itu wisata ini cocok untuk orang yang menyukai tantangan. Disini, pengunjung akan menyusuri sungai yang berada diantara tebing yang indah. Untuk keamanan tidak perlu dikhawatirkan lagi karena Ranto Canyon sudah difasilitasi dengan keamanan dan crew yang sudah terlatih yang siap memandu pengunjung untuk melakukan body rafting. Perjalanan menuju lokasi hanya bisa ditempuh menggunakan kendaraan pribadi atau sepeda motor. Setelah itu, kita harus berjalan melalui jalan setapak yang turun terjal sejauh 200 meter lebih. Saat memasuki Ranto Canyon, kita akan disuguhkan dengan aliran air yang mengalir di antara tebing bebatuan dengan ketinggian 10 hingga 20 meter dari dasar sungai.

Ranto Canyon memiliki trek sepanjang 769 meter. Di tengah perjalanan, wisatawan akan menemui air terjun yang deras menakjubkan. Air yang jatuh dari ketinggian 20 meter ini nampak seperti butiran air hujan. Trek yang cukup menantang siap mengadakan wisatawan yang ingin menaklukkan objek wisata ini. Pengunjung harus berhati-hati saat menuruni tebing terjal dan batu besar menggunakan tali. Jika lengah sedikit, bisa-bisa tergelincir.

Usai menikmati keindahan alam, wisatawan akan dimanjakan dengan pelayanan, termasuk makan siang yang bisa dibeli dari penduduk setempat, dengan harga yang cukup murah, harga satu porsi nasi campur termasuk mendoan dan sayuran wisatawan hanya perlu membayar Rp.15.000,- se usai berwisata pengunjung dapat memperoleh buah tangan khas Salem seperti gula aren, atau pernak-pernik lainnya termasuk Batik Salem. Ranto canyon selain sebagai wahana olah raga arum jeram, juga menyajikan banyak spot yang menenangkan pikiran, karena air terjun Ranto Canyon berbeda dengan struktur air terjun pada umumnya.

Pada Zona Wisata 3 terdiri dari: PAP Tirta Husada (Cipanas) Buaran, PAP Tirta Husada, Desa Kedung Olang, Waduk Penjalin, Candi Pangkuan, Telaga Ranjeng, Kebun Teh Kaligua, Bukit Baper, Curug Cantel, dan Curug Putri. Kekhasan pada zona ini adalah, pemandian air panas, situs / petilasan, cagar alam dan kebun teh.

Berikut ini adalah potensi masing masing destinasi wisata di zona 3.

Tabel 4.3. Potensi Wisata Zona 3 (Brebes Selatan)

No	Destinasi wisata	Potensi Existing	Potensi Pengembangan
14	PAP Tirtahusada (Cipanas) Buaran	<ul style="list-style-type: none"> < Pemandian air panas < Wisata terapi 	<ul style="list-style-type: none"> < Water boom < Playing ground
15	PAP Tirtahusada Kedungoleng	<ul style="list-style-type: none"> < Pemandian air panas < Wisata terapi 	<ul style="list-style-type: none"> < Sport turism ringan < Water boom
16	Waduk Penjalin	<ul style="list-style-type: none"> < Atraksi bangunan waduk < Panorama air waduk 	<ul style="list-style-type: none"> < Sport turism < Kuliner
17	Candi Pangkuan	<ul style="list-style-type: none"> < Atraksi bangunan sejarah < Pemandangan alam < Atraksi alam kera 	<ul style="list-style-type: none"> < Festival
18	Telaga Renjeng	<ul style="list-style-type: none"> < Cagar alam telaga / danau < Atraksi / tradisi memberi umpan ikan (lele) 	<ul style="list-style-type: none"> < Festival
19	Kebun teh Kaligua	<ul style="list-style-type: none"> < Atraksi alam kebun teh < Pemandangan alam < Kolam renang dingin < Permainan air < Atraksi goa < Tea walk dan outbond < Peristirahatan 	<ul style="list-style-type: none"> < Plant tour

20	Bukit Baper Batarsari	<ul style="list-style-type: none"> ◁ Panorama alam ◁ Hutan pinus ◁ Perkemahan ◁ Gardu pandang dan Selfiedeck 	<ul style="list-style-type: none"> ◁ Sport turism ◁ Konsep wisata tematik
21	Curug Cantel	<ul style="list-style-type: none"> ◁ Pemandangan alam ◁ Gardu pandang ◁ Curuq ◁ Wisata malam hari 	<ul style="list-style-type: none"> ◁ Konsep wisata tematik
22	Curug Putri	<ul style="list-style-type: none"> ◁ Air terjun ◁ Ukiran alam pada dinding air terjun ◁ Panorama alam 	<ul style="list-style-type: none"> ◁ Konsep wisata tematik

Sumber: data primer dan sekunder (diolah)

Penjelasan diskriptif dari masing-masing destinasi wisata adalah sebagai berikut:

14. PAP Tirta Husada Buaran

Pemandian air panas (PAP) Tirta Husada (Cipanas) yang berlokasi di Dukuh Buaran Desa Pangebatan Kecamatan Bantar Kawung Kabupaten Brebes ini, merupakan salah satu daya tarik wisata pemasok Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Brebes. Pengelolaan PAP Tirta Husada ini sama dengan PAP Tirta Husada yang ada di desa Kedungoleng, namun manajemen nya tentu berbeda. Di tempat ini pengunjung dapat menikmati berendam di air hangat sekaligus terapi.

15. PAP Tirtahusada Kedungoleng

PAP Tirta Husada merupakan tempat pemandian dengan air panas alami yang mengandung belerang sebagai cara pengobatan alternatif. Lokasi Wisata PAP Tirta Husada berada di Rt. 03 Rw.103 Dukuh Cingebul desa Kedungoleng Kecamatan Paguyangan Kode Pos 52276 kabupaten Brebes dengan luas kawasan +- 4 Km dan jarak tempuh dari kota bumiayu +- 10 km, sedangkan jarak tempuh dari

kota purwokerto +- 40KM, dan dapat ditempuh melalui jalur utama Tegal-Paguyangan-Purwokerto, kemudian dari paguyangan ke barat +- 4 Km sampailah ke daya tarik wisata PAP Tirta Husada Kedungoleng.

Penemu pertama tempat wisata ini adalah Mbah Raksa Widjaya pada Tahun 1837, dia adalah pemilik dan pengembala kerbau yang selama 1-2 bulan kerbau-kerbau tersebut hilang. Mbah Raksa Widjaya baru menemukan kerbau tengah berkubang, di air tersebut panas, maka saat itu pula tercetus nama CIPANAS (ci = Cai, yang berarti air, maklum karena Mbah Raksa Widjaya berasal dari daerah sunda). Baru setelah mendapat kunjungan Bupati Brebes sebagai asset daerah dengan diberi nama “pemandian air panas Tirta Husada” sampai sekarang.

16. Waduk Penjalin Desa Winduaji, Kec. Paguyangan

Waduk Penjalin selain memiliki panorama air waduk, tempat ini juga ada tangga pelangi, pengelola mempunyai tujuan atau visi dalam pengembangan waduk penjalin ini yaitu meningkatkan sumber daya manusia dan sumberdaya alam untuk kesejahteraan masyarakat, hingga dibuatlah taman edukasi dan rekreasi “taman jamur”. Di dalam taman jamur terdapat *selfie deck*, dan taman bacaan, setiap hari minggu biasanya terdapat sanggar belajar bagi anak-anak warga sekitar, selain itu juga banyak diadakan acara-acara seperti live music, lomba akustik band, dan perlombaan yang lainnya.

Pengembangan wisata waduk penjalin khususnya ditaman jamur ini, belum dikenakan harga tarif menurut Bapak Ayub yang merupakan sekretaris pengelola gerakan percantik wepe ini belum dikenakan harga tarif karena masih banyak pembenahan-pembenahan yang harus dilakukan, harga tarif akan dilakukan apabila wisata taman jamur ini sudah memenuhi 7 Sapta Pesona yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan. Biaya pengembangan ini berasal dari swadaya masyarakat dan belum adanya campur tangan dari pemerintah.

17. Candi Pangkuan Desa Cilibur, kec. Paguyangan

Meski namanya candi, Candi Pangkuan sejatinya bukan hanya merupakan sebuah bangunan candi seperti pada umumnya. Candi Pangkuan ini adalah sebuah hutan tua dengan sebuah artefak candi masa lalu setinggi 50 cm yang dikelilingi pepohonan berusia ratusan tahun. Letaknya ada di Desa Cilibur, Kecamatan Paguyangan. Keberadaan candi ini sudah sangat tua dan konon dahulu ditemukan oleh penduduk pribumi pertama kali pada tahun 1965.

Yang unik dari Candi Pangkuan ini adalah banyaknya monyet-monyet jinak yang berkeliaran di area pepohonan. Monyet-monyet ini sudah ada sejak waktu area candi ini ditemukan pertama kali dan masih terus beranak pinak hingga kini. Pengunjung dapat menikmati sejuknya pepohonan di sekitar area candi sembari bercengkrama dengan monyet-monyet. Tidak ada biaya masuk untuk area candi ini, karena belum adanya pengelola untuk wisata ini.

18. Telaga Renjeng, Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan

Telaga Renjeng adalah Kawasan konservasi sebagai hutan peresapan, telaga ranjeng ini beralamatkan di Desa Pandansari Kec.Paguyangan Kab. Brebes. Cagar alam Telaga ranjeng ini diminati oleh pengunjung untuk menikmati keindahan alam berupa Telaga dan Hutan konservasi yang luasnya mencapai 48, 5 Ha. Tidak ada peraturan untuk dikenakan tiket masuk di wisata ini, karena memang tempat ini sebagai kawasan konservasi sebagai hutan peresapan saja, namun banyak pengunjung yang tertarik untuk ke tempat ini untuk sekedar melihat pemandangan telaga ranjeng dan ikan-ikan yang tumbuh besar dan banyak. Biasanya pengunjung membeli roti tawar yang dijual diwarung depan telaga ranjeng untuk diberikan ke ikan-ikan, seketika ikan-ikan langsung bergerombol ke arah tempat roti itu dilemparkan, menurut beberapa pengunjung pemandangan ikan ini membuat rasa rileks dan nyaman untuk menghilangkan penat.

19. Kebun Teh Kaligua, Desa Pandansari, kec. Paguyangan

Agrowisata Kaligua adalah kawasan wisata agro dataran tinggi yang terletak di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Tepatnya di wilayah Brebes bagian selatan. Agrowisata Kaligua dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Jawa Tengah dan merupakan diversifikasi usaha untuk meningkatkan optimalisasi aset perusahaan dengan daya dukung potensi alam yang indah. Hasil pengolahan perkebunan teh Kaligua adalah berupa produk hilir teh hitam (*black tea*) dengan merk “Kaligua” dalam kemasan teh celup dan serbuk. Wisatawan yang berkunjung dapat menikmati hangatnya teh hitam Kaligua di lokasi atau membelinya untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh.

Agrowisata Kebun Teh Kaligua berada pada ketinggian 1.200 - 2.050 meter dari permukaan laut. Kondisi udara sangat dingin, berkisar 8-22 °C pada musim penghujan dan mencapai 4-12 °C pada musim kemarau. Wilayah perkebunan teh ini hampir selalu diselimuti kabut tebal. Perkebunan ini terletak di lereng barat Gunung Slamet (3.432 m dpl), yang merupakan gunung tertinggi kedua di pulau Jawa setelah Gunung Semeru. Keindahan salah satu puncak gunung Slamet, yaitu puncak Sakub, dapat dinikmati dari perkebunan teh Kaligua ini. Dari tempat ini, jika udara cerah, juga terlihat keindahan Gunung Ceremai, wilayah Tegal, serta Cilacap

Agrowisata Kaligua juga mempunyai sejarah yang masih kental sampai sekarang ini, Perkebunan teh Kaligua merupakan warisan pemerintah kolonial Belanda. Pabrik dibangun pada tahun 1889 untuk memproses langsung hasil perkebunan menjadi teh hitam. Kebun ini semula dikelola oleh warga Belanda bernama Van De Jong dengan nama perusahaan Belanda John Fan & Pletnu yang mewakili NV Culture Onderneming. Sebagai penghargaan, makam Van De Jong masih terawat sampai saat ini di lokasi kebun Kaligua. Setiap memperingati HUT pabrik Kaligua setiap tanggal 1 Juni selalu ditampilkan kesenian tradisional ronggeng

Kawasan wisata agro Kaligua memberikan banyak pilihan untuk wisata. Di samping kebun teh, terdapat beberapa situs wisata

menarik yang berada di seputaran Kaligua. Misalnya Gua Jepang, Tuk Benih, Gua Angin, serta makam pendiri kebun Van De Jong. Beberapa vila milik perkebunan bisa dimanfaatkan oleh pengunjung yang ingin bermalam. Untuk melayani wisatawan, pihak perkebunan menyediakan fasilitas *homestay* (penginapan) yang cukup baik. Di samping itu tersedia pula gedung pertemuan, area *outbond*, area perkemahan, lapangan olahraga, kafe, pusat layanan kesehatan, sarana ibadah, dan lain-lain. Selain itu, pengunjung dapat memilih beberapa paket wisata yang disediakan.

20. Bukit Baper, Desa Batarsari, Kec. Sirampog

Bukit Baper mulai dikenal masyarakat wilayah Brebes dan sekitarnya melalui banyaknya orang yang memposting lokasi tersebut di jejaring media sosial dan internet. Berlokasi di Desa Batarsari, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes yang merupakan salah satu desa yang berada di bawah kaki Gunung Slamet. Oleh karena itu suasana di lokasi Bukit Baper sangat sejuk dan segar.

Wisata perbukitan yang dikenal dengan nama Baper ini sebenarnya merupakan singkatan dari Batarsari Perkemahan (Baper) sesuai dengan tempat keberadaannya. Berada di ketinggian 1200 mdpl, lokasi wisata yang baru dikelola semenjak tahun 2016 lalu ini menyuguhkan panorama pandang yang sangat indah. Pemandangan perbukitan pinus dan pedesaan sekitar perbukitan hingga Kota Tegal tampak sangat cantik dan memanjakan mata para pengunjung.

21. Curug Cantel, Desa Batarsari, Kec. Sirampog

Wisata curug cantel sudah berdiri selama 3 tahun sejak dari tahun 2015, pengelola wisata ini adalah Perhutani dan LMDH Batarsari. Awal mula nama curug cantel ini berasal dari petani-petani yang mencari rumput untuk pakan ternak dengan cara mencantel-cantel dengan kayu, sehingga dinamakan curug cantel. Adapun fasilitas yang tersedia diantaranya lahan parkir yang cukup luas, warung-warung makan, toilet, lampu penerangan, gazebo, tempat duduk, tempat sampah, namun belum adanya fasilitas mushola di

wisata ini, selain itu terdapat gardu pandang untuk melihat curug dari atas, ataupun pengunjung bisa turun ke bawah ke lokasi curug, namun pada saat hujan turun dihimbau agar pengunjung segera meninggalkan lokasi curug karena akan beresiko banjir.

Hal yang unik disini adalah dibukanya wisata malam, pengunjung dapat berwisata malam di curug ini untuk melihat pemandangan curug warna-warni pada malam hari, di dalam air curug di buat lampu warna-warni yang saling bergantian, sehingga air terlihat berwarna. Pengembangan yang akan dilakukan diwisata ini adalah pembuatan kolam renang atau wahana bermain anak, penginapan, outbond, pembangunan toilet di wilayah curug, tempat bilas di wilayah curug.

22. Curug Putri, Desa Mendala, Kec. Sirampog

Curug Putri memiliki ketinggian lebih kurang 35 meter dan dihiasi dengan tebing batu yang sisi-sisinya membentuk ukiran alami, Terletak di Dukuh Padanama, Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah. Dapat ditempuh selama 30 menit perjalanan dengan kendaraan dari pertigaan Kalisalak Desa Benda ruas jalan utama Tegal-Purwokerto. Akses jalan menuju lokasi Curug Putri memang cukup sulit. Selain belum diaspal, kendaraan yang dibawa hanya dapat sampai di pertengahan Dukuh Padanama. Sisanya kita harus menempuhnya dengan berjalan kaki menyusuri pematang sawah dan jalan setapak sejauh 500 meter. Menurut cerita Curug Putri disematkan pada air terjun yang berair jernih itu, karena *curug* itu merupakan tempat mandinya para bidadari dari kayangan. Turunnya bidadari ditandai dengan adanya “kuwung” (biasa juga disebut *ngengkuwung*) yang berarti pelangi. Konon, kuwung itu merupakan “tangga” yang menghubungkan bumi dengan kayangan. Pemandangan alam di sekitar curug sangat menyegarkan bagi para wisatawan.

B. Tingkat Serapan Wisata di Brebes

Tingkat serapan wisata di kabupaten di hitung dengan jumlah pengunjung di masing-masing tempat wisata. Baik yang telah di kelola pemma maupun dikelola oleh masyarakat.

1. Tempat wisata yang dikelola oleh PEMDA

a. Kolam Renang Tirta Kencana

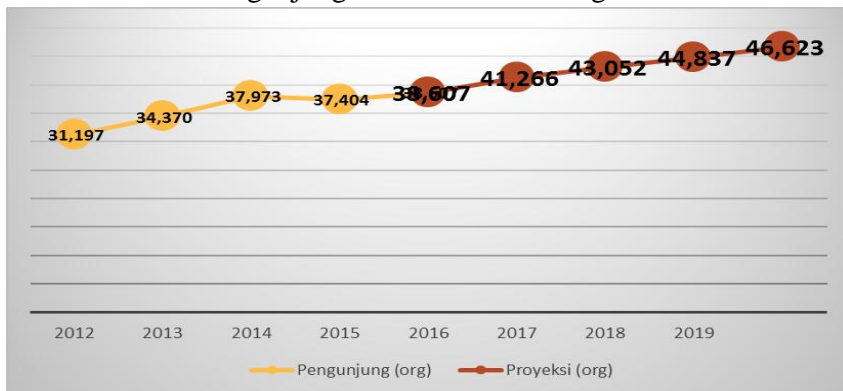
Obyek wisata kolam renang Tirta Kencana berdasarkan data sekunder yang diolah dengan metode regresi linier menghasilkan proyeksi dari jumlah kunjungan masing-masing destinasi wisata sebagai berikut:

Tabel 4.4. Proyeksi Pengunjung Kolam Renang Tirta Kencana

Tahun	Pengunjung (org)	Proyeksi (org)	Improvement (%)
2012	31.197		
2013	34.370		10
2014	37.973		10
2015	37.404		-1
2016	38.607	38.607	3
2017		41.266	7
2018		43.052	4
2019		44.837	4
2020		46.623	4
Rata2 Existing	35.910		6
Rata2 proyeksi			5

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes (diolah)

Grafik 4.1 Pengunjung O.W Kolam Renang Tirta Kencana



Berdasarkan tabel 5.4 dan grafik 5.1 diatas bahwa jumlah pengunjung pada tahun 2017 sebesar 41.266 pengunjung dan tahun 2018 sebesar 43.052 pengunjung dengan besar pertumbuhan sebesar rata-rata 5 %. Pertumbuhan ini kurang menggembirakan, namun hal ini bisa disadari karena hampir tidak ada perubahan fasilitas yang menarik di obyek wisata ini.

Persamaan proyeksi jumlah pengunjung pada tahun-tahun mendatang mengikuti persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Proyeksi (x)} = 30554 + 1785,4 x, \text{ Dimana } x = \text{tahun proyeksi}$$

b. Pantai Randusanga Indah

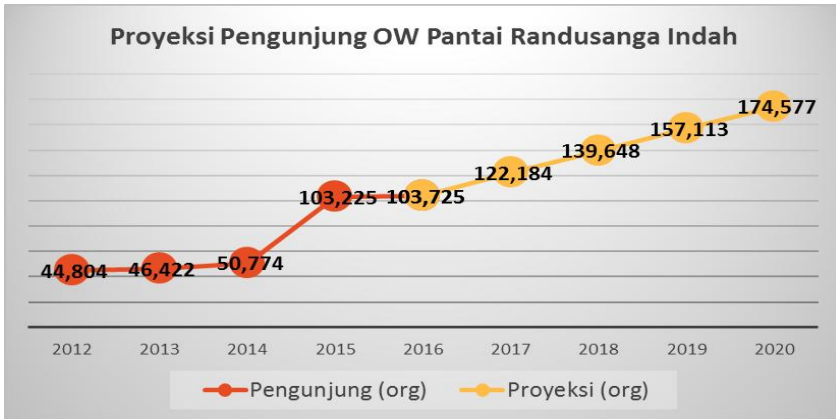
Obyek wisata Pantai Randusanga Indah berdasarkan data sekunder yang diolah dengan metode regresi linier menghasilkan proyeksi dari jumlah kunjungan masing-masing destinasi wisata sebagai berikut:

Tabel 4.5. Proyeksi Pengunjung Pantai Randusanga Indah

Tahun	Pengunjung (org)	Proyeksi (org)	Improvement (%)
2012	44.804		
2013	46.422		3,61
2014	50.774		9,37
2015	103.225		103,30
2016	103.725	103.725	0,48
2017		122.184	17,80
2018		139.648	14,29
2019		157.113	12,51
2020		174.577	11,12
Rata2 Existing	69.790		29,19
Rata2 proyeksi			13,93

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes (diolah)

Grafik 4.2 Pengunjung Pantai Randusanga Indah



Berdasarkan tabel 5.5 dan grafik 5.2 diatas bahwa jumlah pengunjung pada tahun 2017 sebesar 122,184 pengunjung dan tahun 2018 sebesar 139,648 pengunjung dengan besar pertumbuhan sebesar rata-rata 13,93 %. Pertumbuhan ini kurang menggembirakan, namun hal ini bisa disadari karena hampir tidak ada perubahan fasilitas yang menarik di obyek wisata ini.

Persamaan proyeksi jumlah pengunjung pada tahun-tahun mendatang mengikuti persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Proyeksi (x)} = 17396,500 + 17.464,5 x ; \text{dimana } x = \text{tahun proyeksi}$$

c. Waduk Malahayu

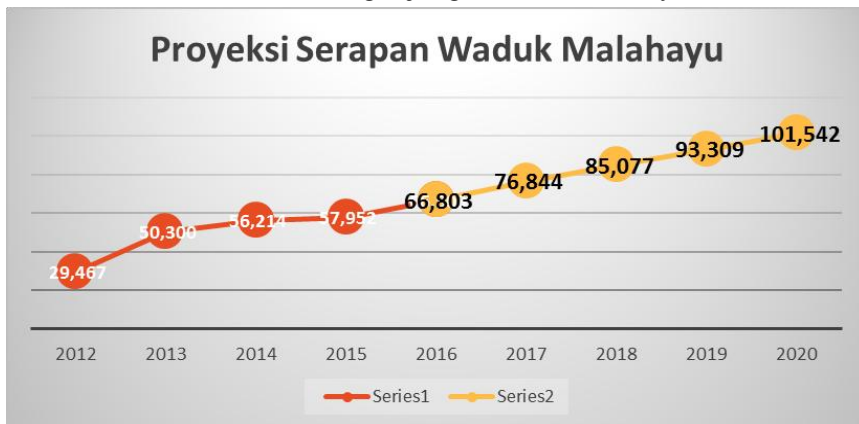
Obyek wisata Waduk Malahayu berdasarkan data sekunder yang diolah dengan metode regresi linier menghasilkan proyeksi dari jumlah kunjungan masing-masing destinasi wisata sebagai berikut:

Tabel 4.6. Proyeksi Pengunjung Waduk Malahayu

Tahun	Pengunjung (Org)	Proyeksi (Org)	Pertumbuhan (%)
2012	29.467		
2013	50.300		70,70
2014	56.214		11,76
2015	57.952		3,09
2016	66.803	66.803	15,27
2017		76.844	15,03
2018		85.077	10,71
2019		93.309	9,68
2020		101.542	8,82
Rata2 Existing	52.147		25,21
Rata2 Proyeksi			11,06

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes (diolah)

Grafik 4.3 Pengunjung Waduk Malahayu



Berdasarkan tabel 5.6 dan grafik 5.3 diatas bahwa jumlah pengunjung pada tahun 2017 sebesar 76,844 pengunjung dan tahun 2018 sebesar 85,077 pengunjung dengan besar pertumbuhan sebesar rata-rata 11,06 %..

Persamaan proyeksi jumlah pengunjung pada tahun-tahun mendatang mengikuti persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Pengunjung (x)} = 27.450 + 8.232,4 x ; \text{dimana } x = \text{tahun proyeksi}$$

d. PAP Tirta Husada Buaran

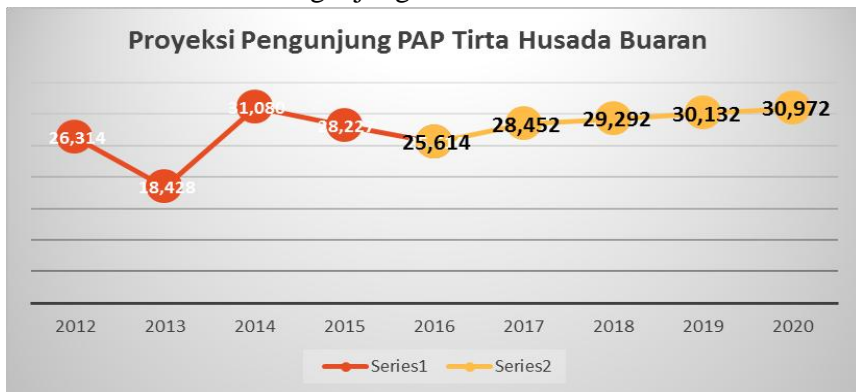
Obyek wisata PAP Tirta Husada Buaran berdasarkan data sekunder yang diolah dengan metode regresi linier menghasilkan proyeksi dari jumlah kunjungan masing-masing destinasi wisata sebagai berikut:

Tabel 4.7. Proyeksi Pengunjung PAP Tirta Husada Buaran

Tahun	Pengunjung (Org)	Proyeksi (Org)	Pertumbuhan (%)
2012	26.314		
2013	18.428		-29,97
2014	31.080		68,66
2015	28.227		-9,18
2016	25.614	25.614	-9,26
2017		28.452	11,08
2018		29.292	2,95
2019		30.132	2,87
2020		30.972	2,79
Rata2 Existing	25.933		5,06
Rata2 Proyeksi			4,92

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes (diolah)

Grafik 4.4 Pengunjung PAP Tirta Husada Buaran



Berdasarkan tabel 5.7 dan grafik 5.4 diatas bahwa jumlah pengunjung pada tahun 2017 sebesar 28,452 pengunjung dan tahun 2018 sebesar 29,292 pengunjung dengan besar pertumbuhan sebesar rata-rata 4,92 %. Pertumbuhan ini kurang menggembirakan, namun

hal ini bisa disadari karena hampir tidak ada perubahan fasilitas yang menarik di obyek wisata ini.

Persamaan proyeksi jumlah pengunjung pada tahun-tahun mendatang mengikuti persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Proyeksi (x)} = 23.412,9 + 839,9 x ; \text{dimana } x = \text{tahun proyeksi}$$

e. PAP Tirta Husada Kedung Olung

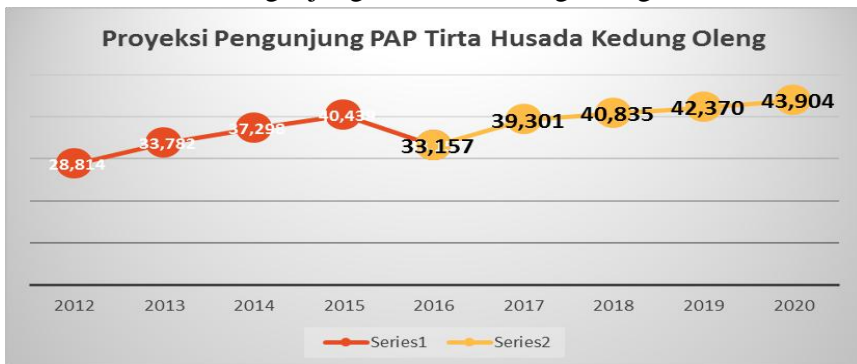
Obyek wisata PAP Tirta Husada Kedung Olung berdasarkan data sekunder yang diolah dengan metode regresi linier menghasilkan proyeksi dari jumlah kunjungan masing-masing destinasi wisata sebagai berikut:

Tabel 4.8. Proyeksi Pengunjung PAP Tirta Husada Kedung Olung

Tahun	Pengunjung (Org)	Proyeksi (Org)	Pertumbuhan (%)
2012	28.814		
2013	33.782		17,24
2014	37.298		10,41
2015	40.439		8,42
2016	33.157	33.157	-18,01
2017		39.301	18,53
2018		40.835	3,90
2019		42.370	3,76
2020		43.904	3,62
Rata2 Existing	34.698		4,52
Rata2 Proyeksi			7,45

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes (diolah)

Grafik 4.5 Pengunjung Husada Kedung Olung PAP Tirta



Berdasarkan tabel 5.8 dan grafik 5.5 diatas bahwa jumlah pengunjung pada tahun 2017 sebesar 39,301 pengunjung dan tahun 2018 sebesar 40,835 pengunjung dengan besar pertumbuhan sebesar rata-rata 7,45 %. Pertumbuhan ini kurang menggembirakan, namun hal ini bisa disadari karena hampir tidak ada perubahan fasilitas yang menarik di obyek wisata ini.

Persamaan proyeksi jumlah pengunjung pada tahun-tahun mendatang mengikuti persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Proyeksi (x)} = 30.095,1 + 1534,3 x ; \text{dimana } x = \text{tahun proyeksi}$$

f. Kebun Teh Kaligua

Obyek wisata Kebun Teh Kaligua berdasarkan data sekunder yang diolah dengan metode regresi linier menghasilkan proyeksi dari jumlah kunjungan masing-masing destinasi wisata sebagai berikut:

Tabel 4.9. Proyeksi Pengunjung Kebun Teh Kaligua

Tahun	Pengunjung (Org)	Proyeksi (Org)	Pertumbuhan (%)
2012	88.769		
2013	79.374		-10,58
2014	102.138		28,68
2015	129.467		26,76
2016	147.228	147.228	13,72
2017		159.499	8,33
2018		176.200	10,47
2019		192.901	9,48
2020		209.602	8,66
Rata2 Existing	109.395		14,64
Rata2 Proyeksi			9,24

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes (diolah)

Grafik 4.6 Pengunjung Kebun Teh Kaligua



Berdasarkan tabel 5.9 dan grafik 5.6 diatas bahwa jumlah pengunjung pada tahun 2017 sebesar 159.499 pengunjung dan tahun 2018 sebesar 176.200 pengunjung dengan besar pertumbuhan sebesar rata-rata 9,24 %. Pertumbuhan ini cukup menggembirakan, hal ini salah satu faktornya Perkebunan Teh Kaligua dikelola lebih profesional dan terus berbenah.

Persamaan proyeksi jumlah pengunjung pada tahun-tahun mendatang mengikuti persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Proyeksi (x)} = 59.291,9 + 16.701,1 x ; \text{dimana } x = \text{tahun proyeksi}$$

g. Serapan Pengunjung Objek Wisata di Kelola Pemda

Obyek wisata yang berjumlah 6 destinasi yang dikelola Pemda berdasarkan data sekunder yang diolah dengan metode regresi linier menghasilkan proyeksi dari jumlah kunjungan masing-masing destinasi wisata sebagai berikut:

Tabel 4.10. Proyeksi Serapan Pengunjung OB di Kelola Pemda

Tahun	Pengunjung (Org)	Proyeksi (Org)	Pertumbuhan (%)
2012	249.365		
2013	262.676		5,34
2014	315.477		20,10
2015	396.714		25,75
2016	415.134	415.134	4,64
2017		467.546	12,63
2018		514.104	9,96
2019		560.661	9,06
2020		607.219	8,30
Rata2 Existing	327.873		13,96
Rata2 Proyeksi			9,99

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes (diolah)

Grafik 4.7. Pengunjung Objek Wisata di Kelola Pemda



Berdasarkan tabel 5.10 dan grafik 5.7 diatas bahwa jumlah pengunjung seluruh objek wisata yang dikelola pemda pada tahun 2017 sebesar 467.546 pengunjung dan tahun 2018 sebesar 514.104 pengunjung dengan besar pertumbuhan sebesar rata-rata 9.99 %.

h. Serapan Pengunjung Objek Wisata seluruh Kabupaten Brebes

Sedangkan jika ditambahkan dengan jumlah pengunjung non Pemda akan diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11. Jumlah Serapan Wisata seluruh Kabupaten Brebes

Tahun	Pengunjung (Org)	Proyeksi (Org)	Non Pemda (Org)	Total (Org)
2012	249.365			
2013	262.676			
2014	315.477			
2015	396.714			
2016	415.134	415.134	470.500	885.634
2017		467.546	517.550	985.096
2018		514.104	569.305	1.083.409
2019		560.661	626.236	1.186.897
2020		607.219	688.859	1.296.078

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes (diolah)

Data pengunjung non Pemda diperoleh dari data primer yang diperoleh dari para responden di lokasi masing, masing. Tempat wisata yang belum didatangi diasumsikan tiap hari biasa ada kunjungan 20 orang/hari dan hari libur 50 orang perhari. Proyeksi diasumsikan terjadi pertumbuhan 10 % pertahun.

Grafik 4.8 Jumlah Serapan pengunjung Kabupaten Brebes



Berdasarkan tabel 5.11 dan grafik 5.8 diatas diproyeksikan jumlah pengunjung seluruh objek wisata baik yang dikelola Pemda dan masyarakat pada tahun 2017 sebesar 985.096 pengunjung dan tahun 2018 sebesar 1.083.409 pengunjung.

C. Dampak Pariwisata Terhadap PAD Brebes

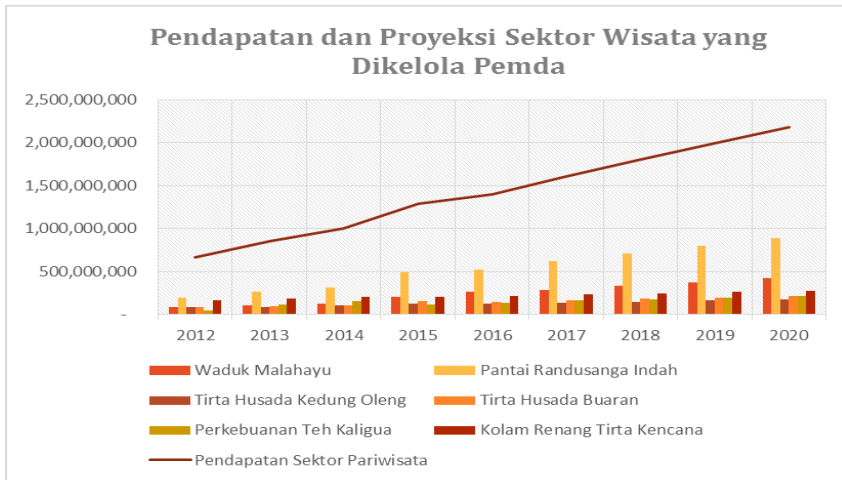
Untuk menganalisis dampak pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dibutuhkan data masa lampau setiap unit bisnis dinas pariwisata, kemudian dianalisis dengan proyeksi masa mendatang.

Tabel 4.12 Pendapatan Sektor Wisata yang Dikelola Pemda

Tahun	Waduk Malahayu	Pantai Randusanga Indah	Tirta Husada Kedung Olong	Tirta Husada Buaran	Perkebunan Teh Kaligua	Kolam Renang Tirta Kencana	Total
2012	89.345.000	198.669.000	85.257.000	84.327.000	47.935.260	161.822.000	667.355.260
2013	106.497.000	262.656.000	80.442.000	98.370.000	119.061.000	187.475.000	854.501.000
2014	119.976.000	308.033.000	104.124.000	109.200.000	153.207.000	206.379.500	1.000.919.500
2015	202.095.000	494.460.000	121.290.000	150.871.000	116.136.730	207.660.000	1.292.512.730
2016	259.960.000	524.492.000	122.400.000	139.880.000	131.162.200	216.555.000	1.394.449.200
2017	286.623.000	622.697.000	137.242.800	165.611.700	162.559.321	234.873.600	1.609.607.421
2018	330.305.800	711.042.000	148.756.200	181.972.400	178.912.282	247.838.700	1.798.827.382
2019	373.988.600	799.387.000	160.269.600	198.333.100	195.265.243	260.803.800	1.988.047.343
2020	417.671.400	887.732.000	171.783.000	214.693.800	211.618.204	273.768.900	2.177.267.304

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes

Grafik 4.9 Pendapatan dan Proyeksi Sektor Wisata yang Dikelola Pemda



Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes (diolah)

Saat ini pendapatan yang masuk ke Pemda melalui sektor pariwisata hanya pendapatan dari 6 obyek wisata ditambah dengan pendapatan lain-lain.

Tabel 4.13. Pendapatan Sektor Pariwisata dan PAD Kab Brebes

Tahun	Pendapatan Sektor Pariwisata	PAD	Persentase (%)
2012	667.355.260	101.806.858.005	0,66
2013	854.501.000	133.836.336.686	0,64
2014	1.000.919.500	267.770.613.635	0,37
2015	1.292.512.730	301.953.709.818	0,43
2016	1.394.449.200	327.746.320.000	0,43
Rata-rata			0,50

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes (diolah)

Jika dibandingkan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) hanya memberikan kontribusi rata-rata hanya 0,50 %. Tentunya kontribusi ini sangat kecil dibandingkan dengan PAD Kabupaten Brebes sendiri.

Tabel 4.14 Pendapatan Sektor Wisata yang Dikelola Pemda dan Masyarakat tanpa Pendapatan lain

Tahun	Pengunjung (Org)	Proyeksi (Org)	Non Pemda (Org)	Total (Org)
2012	667.355.260			
2013	854.501.000			
2014	1.000.919.500			
2015	1.292.512.730			
2016	1.394.449.200	1.394.449.200	567.980.000	1.962.429.200
2017		1.609.607.421	624.778.000	2.234.385.421
2018		1.798.827.382	687.255.800	2.486.083.182
2019		1.988.047.343	755.981.380	2.744.028.723
2020		2.177.267.304	831.579.518	3.008.846.822

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes (diolah)

Grafik 4.10 Pendapatan dan Proyeksi Sektor Wisata yang Dikelola Pemda dan Masyarakat tanpa Pendapatan lain-lain



Tabel 4.15 Pendapatan Sektor Wisata yang Dikelola Pemda dan Masyarakat dengan Pendapatan lain-lain

Tahun	Pengunjung (Org)	Proyeksi (Org)	Non Pemda (Org)	Total (Org)
2012	667.355.260			
2013	854.501.000			
2014	1.000.919.500			
2015	1.292.512.730			
2016	1.394.449.200	1.394.449.200	806.531.600	2.200.980.800
2017		1.609.607.421	887.184.760	2.496.792.181
2018		1.798.827.382	975.903.236	2.774.730.618
2019		1.988.047.343	1.073.493.560	3.061.540.903
2020		2.177.267.304	1.180.842.916	3.358.110.220

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Brebes (diolah)

Grafik 4.11 Pendapatan dan Proyeksi Sektor Wisata yang Dikelola Pemda dan Masyarakat dengan Pendapatan lain-lain



Dengan Pertumbuhan PAD Kabupaten Brebes yang rata-rata sebesar 7-10 %, maka jika pertumbuhan PAD dari sektor pariwisata hanya sekitar 9,99 %, maka sektor pariwisata hanya akan stagnan kontribusinya. Untuk memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap PAD dari sektor pariwisata, maka sektor pariwisata harus tumbuh secara eksponensial sebagaimana ilustrasi sebagai berikut:

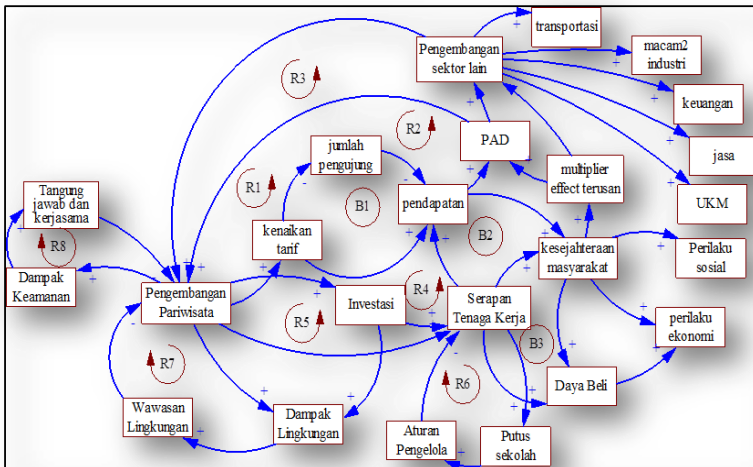
Grafik 4.12 Pendapatan dan Proyeksi Sektor Wisata Secara Eksponensial



Untuk mencapai kondisi eksponensial tersebut memang harus ada upaya upaya yang berbeda yang dilakukan oleh pemangku kebijakan, dalam hal ini adalah Pemda Kabupaten Brebes sendiri yang disampaikan dalam subbab strategi peningkatan pertumbuhan PAD dari sektor pariwisata.

D. Dampak Sosial Ekonomi

Dampak sosial ekonomi sangat dirasakan disekitaran obyek wisata yang sedang tumbuh ataupun obyek wisata lama, namun lokasinya luas dan jumlah pengunjung cukup banyak. Untuk obyek wisata yang tidak terlalu berkembang dan cenderung stagnan tidak terlalu mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat yang berarti. Beberapa tempat wisata yang cenderung stagnan adalah: Kolam Renang Tirta Kencana, Kolam Renang Tirta Husada Buaran, Kolam Renang Tirta Husada Kedung Olong dan Waduk Malahayu. Obyek Wisata yang dikelola oleh Pemda yang membawa dampak relatif besar adalah Obyek Wisata Pantai Randusanga Indah. Untuk dampak yang relatif besar selain yang dikelola oleh Pemda adalah obyek wisata lain yang dikelola oleh masyarakat yang berkembang pesat seperti hutan mangrove Kaliwlingi dan Kalibaya Park. Secara umum dampak pengembangan dari sektor wisata sesuai gambar *causal loop diagram* sebagai berikut:



Sumber: Disiapkan untuk penelitian ini

Gambar 4.2 *Causal Loop Diagram* Dampak Pengembangan Pariwisata Brebes

Dari gambar *Causal Loop Diagram* tersebut nampak, bahwa pembahasan dampak atas pengembangan pariwisata merupakan

sesuatu yang kompleks. Ada keterkaitan antara satu aktifitas dengan aktivitas lain, baik dampak positif maupun dampak negatif. Secara khusus berikut ini adalah analisis dampak sosial ekonomi dari beberapa obyek wisata yang dipandang mengalami perkembangan yang pesat.

1. Dampak Obyek Wisata Pantai Randusanga Indah

Obyek Wisata Randusanga Indah memang membawa dampak perbaikan ekonomi masyarakat sekitar dengan ikut terlibat dalam paguyuban Pokdawis. Dampak perbaikan ekonomi karena tersedianya peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Kegiatan ekonomi masyarakat sekitar dilokasi ini adalah kegiatan warung makan dan minuman, penyewaan alat berenang, persewaan kamar mandi / WC. Meskipun demikian adanya tempat wisata ini belum begitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara maksimal, masyarakat hanya sekedar ikut hidup. Hal ini nampak dari banyaknya bangunan kumuh dan perilaku masyarakat dan hasil wawancara. Pada obyek wisata ini begitu banyaknya masyarakat yang terlibat namun bergerak pada aktivitas yang hampir sama, yaitu warung minuman dan makanan sederhana di tempat yang sangat luas, namun pengunjung tidak selalu ramai.

Pada lokasi wisata ini tidak nampak anak-anak usia sekolah yang bekerja ataupun berjualan asongan, salah satunya karena warung makan dan minuman ini telah menjual dagangan sejenis sudah sangat banyak.

Selain dampak ekonomi, di Pantai Randusanga indah banyak muncul dampak sosial yang buruk. Beberapa dampak buruk tersebut diantaranya adalah menjadi tempat tujuan anak sekolah yang membolos. Selain itu tempat wisata ini menjadi tempat transaksi lokalisasi terselubung is “esek-esek). Bukannya masyarakat pelaku wisata tidak tahu, namun justru sebagian besar memberikan fasilitas dengan imbalan mereka mau membeli minuman di warungnya. Nampak sekali warung-warung yang menyediakan fasilitas ini dengan menyekat dinding belakang dengan bambu. Berdasarkan informasi

nara sumber, transaksi ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa yang selingkuh, namun juga sampai dilakukan anak-anak sekolah (SMP).

Pemerintah sebenarnya sudah berulang kali memberikan penyuluhan dan pembongkaran fasilitas, namun ketika petugas kurang kontrol bisnis ini marak lagi terjadi. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut sudah terlanjur mengakar di perilaku dan aktivitas sebagian masyarakat disana. Hal ini sangat berbeda jauh dengan masyarakat di desa Kaliwingi. Untuk keamanan ditempat wisata ini dampak negatifnya tidak terlalu mencolok, jika ada kendaraan yang hilang, selama pengunjung bisa menunjukkan karcis parkir, maka pengelolaan akan mengantinya.



Sumber: Data Primer Penelitian

Gambar 4.3. Bilik untuk mesum pengunjung

2. Dampak Obyek Wisata Hutan Mangrove Kaliwlingi

Dibukanya hutan ekosistem Mangrove Kaliwilingi untuk kegiatan pariwisata membawa dampak yang luar biasa bagi masyarakat setempat. Selain pendapatan masyarakat bertambah dari kegiatan usaha yang berhubungan langsung dengan kegiatan wisata berupa jasa persewaan dan operasi perahu wisata, penjualan makanan, aksesoris, parkir dan kegiatan lain juga kegiatan penginapan (homestay). Kegiatan ini juga menjadi *multiplier effect* (effect

pengganda) yang sangat besar. Tingkat konsumsi dan belanja masyarakat juga besar, pembelian bahan bangunan, bahan konsumsi, bisnis lembaga keuangan, serapan hasil pertanian dan perikanan juga semakin besar.

Ketakutan akan dampak negatif di masyarakat wisata ini tidak terbukti. Masyarakat semakin sadar akan ekosistem pantai dan sadar akan kunjungan wisata. Masyarakat menjadi lebih ramah kepada pengunjung. Mereka sekarang juga menyadari bahwa kesejahteraan mereka salah satunya saat ini adalah ketika pengunjung senang, nyaman dan datang kembali dengan keluarga dan teman-temannya.

Dampak negatif akan anak putus sekolah karena terjun ke dunia kerja seperti menjadi pedagang asongan tidak terbukti karena masyarakat melarang anak sekolah masuk ke area tersebut dengan seragam saat jam sekolah. Di tempat tersebut juga dilarang adanya pedagang asongan. Keamanan semakin terjamin karena wilayah tersebut menjadi sangat hidup diantara rapat-rapat kegiatan yang membicarakan kegiatan pariwisata mendatang.

Dengan berhasilnya masyarakat menanam mangrove sekaligus terselamatkannya Desa Pandansari dari abrasi air laut membuat masyarakat semakin giat menanam mangrove yang lebih terprogram bersama dengan pegiat lingkungan lain. Resiko pencemaran lingkungan, karena keterbatasan tempat pembuangan akhir dan minimnya tenaga kebersihan harus dipikirkan sejak awal dan memberikan teguran selagi belum menjadi budaya dan kebiasaan.

Perkembangan pertumbuhan pariwisata di Kaliwlingi ini bisa menjadi *role model* pengembangan pariwisata di Kabupaten Brebes, selain menyelamatkan ekosistem pantai, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan PAD, *multiplier effect ekonomi*, mengasah kejujuran dan jiwa sosial masyarakat, namun dampak negatifnya sangat kecil.

3. Dampak Obyek Wisata Kalibaya Park

Berbeda dengan 2 jenis obyek wisata sebelumnya. Kalibaya Park di kembangkan oleh investor lokal. Meskipun demikian, investor

lokal ini juga mampu mengubah dampak ekonomi dengan melibatkan masyarakat banyak dalam kegiatan ekonominya. Banyak warga masyarakat yang diperkerjakan, meliputi tukang bangunan dalam mengembangkan infrastruktur, sebagai pengelola rumah makan, penjaga tiket, petugas kebersihan, petugas keamanan dan sejenisnya.

Karang taruna juga dilibatkan dengan menyiapkan lahan parkir yang mereka kelola sendiri. Banyak sekali kemajuan dengan tumbuhnya oyek-obyek wisata baru disekitar salem ini, khususnya Kalibaya Park. Terjadi multiplier effect juga dengan meningkatnya daya beli masyarakat akan kebutuhan hidupnya. Dampak kegiatan positif lainnya adalah mengurangi pengangguran dengan menjadi karyawan pengelola wisata serta terasahnya kreativitas pemuda Desa Pasir Panjang Kec.Salem.

Meskipun ada gangguan kerusakan ekosistem di area lokasi wisata akibat pembangunan infrastruktur, namun tidak terlalu mengkhawatirkan. Bahkan disini pengelola melakukan pemanfaatan limbah penggergajian kayu untuk pagar dan wahana wisata. Dampak negatif paling nyata adalah, jalur jalan raya tersebut menjadi lebih ramai, jika tidak hati-hati maka akan rawan kecelakaan karena kondisi medan yang sangat berat.

E. Identifikasi Infrastruktur dan daya dukung

Jika potensi wisata di analisis dengan jenis atraksi yang dimiliki oleh masing-masing obyek wisata, maka pembahasan infrastruktur dilakukan dengan bagaimana kondisi:

- ◁ **Aksesibilitas (*accessibilities*)** seperti jalan akses ke lokasi, transportasi lokal dan adanya terminal.
- ◁ **Amenitas atau fasilitas (*amenities*)** seperti tersedianya akomodasi, rumah makan, dan agen perjalanan.
- ◁ ***Ancillary services*** yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan seperti *destination marketing management organization, conventional and visitor bureau*.

Pembahasan mengenai infrastruktur dan daya dukung pada level penentu kebijakan dilakukan secara komprehensif tidak bisa sektoral. Pembahasan khusus dilakukan pada masing-masing obyek wisata jika memang yang memiliki sifat unik dan tematik. Beberapa infrastruktur yang harus diperhatikan dalam konteks pariwisata adalah sebagai berikut:

	Zona 1 (Brebes Utara)	Zona 2 (Brebes Tengah)	Zona 3 (Brebes Selatan)
Aksesibilitas <i>(accessibilities)</i>	<ul style="list-style-type: none"> < Secara umum jalan akses lebar, meski sebagian perlu pembenahan < Bus besar bisa masuk < Kaliwlingi parkir kurang 	<ul style="list-style-type: none"> < Untuk wilayah salem jalan terjal naik turun < Bisa besar tidak bisa lewat 	<ul style="list-style-type: none"> < Untuk wilayah sirampog dan paguyangan jalan terjal dan sempit < Bis besar tidak bisa lewat, bis sedang beresiko
Amenitas <i>(amenities)</i>	<ul style="list-style-type: none"> < Banyak hotel < Hotel mahal < Banyak rumah makan 	<ul style="list-style-type: none"> < Tidak ada hotel < Tidak ada rumah makan 	<ul style="list-style-type: none"> < Sedikit Hotel < Hotel mahal < Ada rumah makan
Ancillary services	<ul style="list-style-type: none"> < Terorganisir lewat hotel-hotel, namun kurang maksimal 	<ul style="list-style-type: none"> < Terorganisir lewat hotel-hotel, namun kurang maksimal 	<ul style="list-style-type: none"> < Terorganisir lewat hotel-hotel, namun kurang maksimal

Zona 1 (Brebes Utara)

Aksesibilitas (*accessibilities*) pada zona ini tidak terlalu bermasalah seperti jalan akses ke lokasi, transportasi lokal maupun terminal. Para pengunjung bisa mendekati ke penampungan atau tempat parkir dengan leluasa termasuk jika berkunjung dengan bis besar ukuran ekonomi 54 penumpang. Namun salah satu kendala yang

dihadapi di salah satu tempat wisata yang lagi naik daun seperti Hutan Mangrove Kaliwlingi kekurangan area parkir. Perlu dipikirkan area parkir baik melalui penggurukan tambak ataupun membuat area parkir agak jauh, tetapi disiapkan armada shuttle untuk antar-jemput pengunjung.

Amenitas atau fasilitas (*amenities*) seperti hotel dan rumah makan di zona ini relatif baik. Banyak hotel di sekitar lokasi dengan perjalanan yang tidak terlalu jauh, namun demikian hotel-hotel di Kabupaten Brebes relatif tinggi ketika memasang tarif dengan fasilitas yang kurang bagus.

Ancillary services yaitu organisasi kepariwisataan, di Kabupaten Brebes belum begitu terlembaga secara baik. Meskipun informal kondisi kepariwisataan di Hutan Mangrove Kaliwlingi sudah lebih baik dibandingkan di lokasi-lokasi lain.

Zona 2 (Brebes Tengah)

Aksesibilitas (*accessibilities*) pada zona ini cukup menantang, meski sudah ada perbaikan infrastruktur, namun untuk melewati area ini butuh kendaraan yang sehat dan teruji. Mobil bis besar disarankan tidak masuk area ini, terutama yang masuk wilayah salem seperti Kalibaya Park, Bukit Panenjoan, Bukit Bintang dan Ranto Canyon. Namun untuk sampai di Waduk Malahayu jika ditempuh via Bandarharjo masih memungkinkan.

Amenitas (*amenities*) seperti hotel dan rumah makan pada zona ini hampir tidak ada. Pengunjung harus menginap di Bumiayu atau di Brebes. Tempat-tempat wisata ini ditempuh dari Bumiayu sekitar 2-3 jam. Namun jika memang ingin berpetualang lebih menantang.

Ancillary services yaitu organisasi kepariwisataan pada area ini di motori oleh hotel di Bumiayu seperti Hotel Anggraeni.

Zona 3 (Brebes Tengah)

Aksesibilitas (*accessibilities*) pada zona ini jalan banyak yang sempit dan menanjak. Jadi bis besar tidak bisa lewat, bis kecilpun disarankan tidak masuk area ini, terutama yang masuk wilayah sirampog dan Paguyangan. Untuk obyek wisata di Buaran dan Kedung oleng masih memungkinkan, namun obyek wisata kurang menarik..

Amenitas (*amenities*) seperti hotel dan rumah makan pada zona ini terpusat di Bumiayu. Pengunjung harus menginap di Bumiayu atau di Brebes. Tempat-tempat wisata ini ditempuh dari Bumiayu sekitar 2-3 jam.

Ancillary services yaitu organisasi kepariwisataan pada area ini di motori oleh hotel di Bumiayu seperti Hotel Anggraeni.

Untuk melihat perkembangan obyek wisata yang dikelola Pemda, beberapa infrastruktur yang belum optimal bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.16 Sarana dan Prasarana Obyek Wisata Pemda

No	Destinasi wisata	Kondisi Infrastruktur
1	Kolam Renang Tirta Kencana	<ul style="list-style-type: none">< Water treatment rusak< Kolam Bocor< Pompa mati< WC dan ruang ganti kurang terawat< Pintu-pintu kamar mandi rusak< Hanya ada kolam standar atletik, bukan wisata< Tempat berteduh terbatas< Area wisata terbatas< Kurang menarik untuk berwisata
2	Pantai Randusanga Indah	<ul style="list-style-type: none">< Desain kurang terkonsep< Banyak sarana dan prasarana mangkrak< Banyak genangan air< Treking tidak berfungsi malam mengganggu wisatawan< Drainase tidak berfungsi< Banyak warung / hunian liar

		<ul style="list-style-type: none"> < Warung kurang tertata < Air laut keruh dan kotor < Banyak bisnis esek-esek < Permaian dan wahana kurang sesuai dengan kondisi pantai < Area wisata nampak tidak terawat dan kumuh < WC dan ruang ganti jauh dari pantai < Area luas tapi kurang petunjuk arah < Selain gerbang tidak ada karakteristik yang menarik untuk selfie
3	Waduk Malahayu	<ul style="list-style-type: none"> < Banyak bangunan dan fasilitas yang rusak < Warung dan rumah makan kurang tertata rapi < Pulau-pulau di waduk belum dikembangkan < Banyak fasilitas kurang maksimal pemanfaatannya
4	Kolam Renang Tirtahusada Buaran	<ul style="list-style-type: none"> < Tempat atraksi alam utama kecil sekali < Wilayahnya menyatu dengan penduduk < Banyak bangunan yang rusak < Tiketing kurang komprehensif < Ada lahan kosong untuk arena bermain
5	Kolam Renang Tirtahusada Kedung Oleng	<ul style="list-style-type: none"> < Tempat atraksi alam utama kecil sekali < Wilayahnya menyatu dengan penduduk < Banyak bangunan yang rusak < Tiketing kurang komprehensif
6	Kebun Teh Kaligua	<ul style="list-style-type: none"> < Keberadaan pabrik teh bisa untuk plant tour < Fasilitas penginapan kurang mampu menampung saat peak season < Area permainan kurang < Perlu alat transportasi didalam area kebun < Paket wisata dan pemandu < Penunjuk arah kurang < Infrastruktur jalan perlu dikembangkan

Sumber: Data Primer dan sekunder (diolah)

Ulasan infrastruktur beberapa obyek wisata untuk pengembangan adalah sebagai berikut:

1. Pantai Randusanga Indah

Di Pantai Wisata Randusanga ini terdapat warung-warung makan yang berjumlah 70 warung non permanen, 5 rumah makan non permanen, dan 1 Rumah makan yang didirikan secara permanen, pemiliknya ialah Bapak Djarot yang merupakan kepala desa di desa Randusanga. Untuk menunjang kegiatan wisata, Pantai Randusanga menyajikan beberapa fasilitas yang menjadi daya dukung keterkarikan pantai ini, diantaranya terdapat berbagai fasilitas permainan seperti prahu getek, prahu motor, camping ground, mainan anak, mandi di laut, area balap

motor, kolam renang, flying fox, panggung hiburan gembira, fasilitas mushola, toilet, dan kantor pengelola.

Pengelolaan wisata pantai ini sangat minim dan tidak terstruktur penataan area fasilitas pendukungnya, sehingga kurangnya daya jual wisata, seperti kondisi kolam renang yang tak terurus, karena sepi peminatnya, maka kolam renang ditutup. Bisa dimungkinkan pengunjung lebih tertarik berenang dilaut untuk mendapatkan sensasi alam yang lebih terasa segar bandingkan berenang di kolam renang. Disamping itu juga minimnya perawatan flying fox, karena sarana outbond belum teruji dan tidak ada yang menjaga makan area ini dibiarkan begitu saja dan kondisinya sudah tidak layak untuk digunakan karena sudah rusak.

Jarak pantai dan tempat bilas terlalu jauh, yang menyulitkan wisatawan untuk melakukan bilas seusai berenang dipantai yaitu karena jaraknya yang terlalu jauh dari pantai. Selain itu, banyaknya genangan air yang tidak dapat diselesaikan maka dampaknya kondisi jalan menjadi becek, dan banyaknya bangunan liar yang tak terkondisikan.

2. Kolam Renang Tirta Kencana

◁ Area Parkir

Area parkir yang cukup luas untuk kendaraan roda dua maupun roda empat.

◁ Pintu masuk Kolam renang tirta husada

◁ Kamar mandi

Terdapat kamar mandi sebanyak 5 yang disertai dengan adanya WC, 8 kamar ganti dan tempat bilas. Kondisi kamar mandi ini kurang terawat dengan baik, dan berbau tak sedap yang mengganggu kenyamanan pengunjung.

◁ Warung makan

Diluar area kolam renang terdapat pedagang yang berjualan makanan. Namun belum adanya warung makan disekitar wisata ini.

3. Waduk Malahayu Banjarharjo

Terdapat fasilitas pendukung yang menunjang daya tarik wisata di Waduk Malahayu Banjarharjo, diantaranya

◁ *Home Stay*

Di Waduk Malahayu terdapat Homestay yang dikelola oleh POKDARWIS (kelompok sadar wisata) yang bertempat di pemukiman rumah warga sekitar, pengunjung yang ingin menikmati wisata ini dengan kurun waktu yang lebih lama, dapat bermalam di homestay yang telah di sediakan pihak pengelola

◁ *Warung makan*

Terdapat 30 warung makan diarea wisata waduk malahayu. Pemilik warung tersebut adalah warga sekitar, dan harus membayar retribusi ke pihak Pemda sebesar Rp 2000 sd Rp 3000 per minggu.

◁ *Area parkir*

Area parkir di tempat wisata ini cukup untuk kendaraan roda dua maupun roda empat, hanya saja jarak dari tempat parkir dengan lokasi waduk cukup jauh, pengunjung harus berjalan kaki cukup jauh untuk sampai di lokasi waduk malahayu. Tempat parkir masih beralas tanah, sehingga saat hujan tiba area parkir menjadi sangat becek, dan

selokan yang berada didekat parkirannya pada saat hujan air akan naik ke parkirannya dan menjadikan tempat parkir tergenang.

◁ *Bumi Perkemahan*

Selain lokasi wisata waduk Malahayu juga menyediakan bumi perkemahan yang biasanya digunakan oleh anak-anak sekolah atau komunitas tertentu untuk pelaksanaan kegiatan berkemah.

◁ *Perahu*

Perahu pengelolaan swadaya masyarakat, pengunjung bisa menyeberang pulau dengan menggunakan perahu tersebut.

Fasilitas yang lain belum terkondisikan dengan baik, seperti pagar pengaman rusak, selokan rusak dan paving rusak.

4. Kebun Teh Kaligua

Kawasan wisata agro Kaligua memberikan banyak pilihan untuk wisata. Di samping kebun teh, terdapat beberapa situs wisata menarik yang berada di seputaran Kaligua dan terdapat fasilitas penunjang lainnya.

◁ *Hotel /Wisma*

Pengelola kebun Teh Kaligua menyediakan tempat penginapan, bagi pengunjung yang ingin bermalam. Berikut daftar nama dan tarif penginapan yang ada di Kebun Teh Kaligua.

Tabel 4.17 Daftar penginapan Agrowisata Kaligua

No	Nama Wisma	Kapasitas	Tarif per Hari
1	Wisma Amarilis	2 Kamar, Kap. 2 (Max 4 Orang)	500.000 / Wisma
2	Wisma Dahlia	3 Kamar, Kap. 2 (Max 6 orang)	600.000 / Wisma
3	Wisma Anggrek	2 kamar, Kap. 3 (max 6 orang)	250.000 / kamar
4	Wisma Kenanga	2 kamar, Kap 3 (max 6 orang)	250.000 / kamar
5	Wisma Flamboyan	6 kamar, kap 2 (max 12 orang)	200.000 / kamar
6	Wisma Asselia	3 kamar, Kap 2 (max 6)	200.000 / kamar

		orang)	
7	Wisma Mawar	6 Kamar, Kap.4 (max 24 orang)	300.000 / kamar
8	Wisma Pelajar	3 kamar, kap 2 (max 6 orang)	50.000 / kamar
9	Extra Bed	Extra Bed	50.000 / bed

◁ Warung Makan

Selain tersedianya cafe kaligua, juga terdapat warung-warung yang berdiri di area perkebunan yang berjumlah kurang lebih 10 warung, 5 warung berada di area kolam renang dan 5 warung lainnya berada di area goa jepang.

◁ Area Parkir

Lahan Parkir yang tersedia cukup luas, untuk pengelolaannya dipegang oleh Karang Taruna Desa Pandansari. Beberapa fasilitas pendukung yang lain diantaranya terdapat MCK yang berjumlah 6 tempat, dan terdapat mushola yang disediakan oleh pengelola perkebunan. Paket Wisata Kebun Teh Kaligua meliputi:

- ◁ Wisata Edukasi/ilmiah; perkebunan teh, budidaya, persiapan benih, pemeliharaan, panen, pengolahan pabrik, produk siap seduh. Umumnya para pelajar dan mahasiswa sering berkunjung ke Pabrik untuk melihat langsung budidaya teh dan proses pengolahan teh.
- ◁ Wisata Rekreasi Keluarga (*Family gathering*) dilengkapi taman bermain anak. Umumnya pada hari libur nasional dan hari minggu banyak yang berkunjung ke kebun teh dan telaga Ranjeng.
- ◁ Wisata Petualangan ; permainan & outbond dapat juga sebagai pos awal pendakian menuju gunung Slamet. Setiap musim liburan sekolah banyak para siswa yang mengadakan kegiatan kemah, sekaligus outbond. Disamping itu karyawan perusahaan swasta di wilayah Brebes, Tegal, Cirebon, dan Purwokerto juga mengadakan *corporate gathering*. Perusahaan swasta besar dari Jakarta juga pernah mengadakan pertemuan di kebun Kaligua.

5. Pemandian Air Panas Tirta Husada Kedungoleng

Terdapat fasilitas yang menunjang wisatawan untuk menjadi destinasi wisata pilihan pengunjung, selain sensasi mandi air hangat, terdapat pula fasilitas yang mendukung untuk kenyamanan pengunjung diantaranya.

◁ Infrastruktur Jalan

Akses jalan yang ditempuh bisa dilalui untuk kendaraan roda 2 maupun roda empat, kondisi jalan untuk sekarang per Agustus-september sedang dilakukan perbaikan di sepanjang jalan pakujati-cipanas, namun kondisi jalan yang masuk ke arah PAP Tirta Husada Kedung Oleh masih sangat sempit pengunjung seringkali mengalami kesulitan apabila berpapasan dengan sesama kendaraan roda 4, apalagi pada saat lebaran, jalan bisa mengalami kemacetan.

◁ Sumber Utama air panas

Sumber air panas ini, berada di PAP Tirta Husada kedung oleng dengan panas hingga 75⁰.

◁ Kolam Renang anak-anak dan dewasa

Kolam renang selain fasilitas untuk dewasa juga tersedia untuk anak-anak, pengunjung bisa berenang di air hangat dengan leluasa karena kolam renang cukup luas setelah dilakukan renovasi. Keamanan cukup terjamin bagi pengunjung kolam renang, karena pengelola menyediakan tenaga SAR (*search and rescue*) untuk penyelamatan di air apabila ada pengunjung yang mengalami kecelakaan tenggelam ataupun yang lain.

◁ Kolam Bilas di kolam renang

Terdapat 6 kamar bilas yang ada di kolam renang, biasanya setelah berenang pengunjung melakukan bilas di kamar yang sudah disediakan pengelola, seperti layaknya kolam renang pada umumnya.

◁ Kamar mandi biasa

Di PAP Tirta Husada Kedungoleng menyediakan asilitas kamar mandi air hangat bagi pengunjung yang hanya ingin sekedar mandi air hangat tapi tidak berenang, pengelola menyediakan kamar mandi diluar bangunan kolam renang. Tarif yang dikenakan untuk kamar mandi ini sebesar Rp 3000,-

◁ Kamar mandi rendam

Terdapat 6 kamar mandi rendam, penggunaan seperti kamar mandi biasa, hanya saja fasilitas yang diberikan berbeda, di kamar mandi tersedia baththub untuk berendam, tarif yang dikenakan sama dengan kamar mandi biasa.

◁ Mushola

Terdapat fasilitas mushola untuk tempat ibadah bagi pengunjung, kondisi mushola terawat dengan baik dan dilengkapi dengan mukenah, sajadah, sarung dan lain-lain

◁ Area parkir

Biaya parkir ini terpisah dari tiket masuk, dikenakan sebesar Rp 3000,- untuk parkir kendaraan roda 2 dan Rp 5000,- untuk kendaraan Roda 4. Area parkir ini telah dikontrak oleh warga sebesar Rp 15.000.000/tahunnya dan dibayar ke pemda.

◁ Warung jajan/makan

Warung makan ini tersedia diluar lokasi PAP Tirta Husada. Pemilik tanah bangunan warung ini milik pemda dan biaya sewa pedagang sebesar Rp 20.000 –Rp 50.000 per bulan.

◁ Caffee dan Karaoke

Bangunan ini berada diluar PAP Tirta Husada. Pengelola milik salah satu warga disekitar PAP Tirta Husada, tidak ada campur tangan dari pengelola dan pemda.

6. PAP Tirta Husada Buaran

Terdapat fasilitas yang menunjang wisatawan untuk menjadi destinasi wisata pilihan pengunjung, selain sensasi mandi air hangat, terdapat pula fasilitas yang mendukung untuk kenyamanan pengunjung diantaranya.

◁ Kolam renang

Terdapat 2 kolam renang dengan kedalaman yang berbeda, sayangnya luas kolam renang ini sangat terbatas, pengunjung hanya bisa berendam saja, karena memang kolam renang biasanya bagi pengunjung yang ingin terapi. Suhu air panas yang dimiliki PAP Tirta

Husada Bantarkawung lebih rendah dibandingkan dengan suhu air panas yang ada di desa Kedungoleng

◁ Warung makan

Terdapat beberapa warung makan yang tersedia di dalam area pemandian air panas Buaran, tanah ini merupakan tanah milik pemda, pedagang yang berjualan melakukan penyewaan kepada Pemda.

◁ Karaoke

Pengunjung juga dapat berkaraoke disini, pada hari minggu terdapat organ plus yang disediakan oleh pengelola.

◁ Penginapan

Terdapat 6 kamar yang disediakan pengelola bagi pengunjung yang ingin bermalam di wisata ini, dengan harga tarif Rp 50.000/kamar

◁ Akses jalan

Akses jalan yang ditempuh bisa dilalui untuk kendaraan roda 2 maupun roda empat. Kondisi jalan yang sudah baik yang mempermudah pengunjung untuk menuju ke wisata ini.

F. Potensi Pengembangan dan Pengelolaan Obyek Wisata Baru

Konteks baru dalam hal ini adalah memaksimalkan pendapatan dari obyek wisata yang selama ini belum dikelola oleh Pemda. Pembahasan berikut menyajikan potensi dan daya tarik wisata unggulan selain ke enam obyek wisata sebelumnya, berikut ini potensi wisata yang ada di Kabupaten Brebes.

1. Hutan Mangrove Brebes

Berawal dari misi penyelamatan dukuh Pandansari Desa Kaliwlingi agar tidak tenggelam karena adanya abrasi laut, sekarang desa tersebut banyak diminati oleh masyarakat sekitar untuk mengunjungi hutan mangrove, hingga di bentuklah tempat wisata yang diluncurkan pada tanggal 30 April 2016, dengan diberi nama Dewi Mangrove Sari, maksud dari nama itu adalah sebuah singkatan dari Desa Wisata Hutan Mangrove Pandansari . Pelopor adanya mangrove ini adalah masyarakat itu sendiri.

Sebelum pengunjung dapat menikmati keindahan hutan

mangrove, terlebih dulu pengunjung akan disuguhkan dengan keramah-tamahan penduduk yang menjadi salah satu ciri khas dari desa pandansari ini. Keramah-tamahan penduduk inilah yang membuat kesan pertama berwisata menjadi nyaman dan tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi potensi wisata hutan mangrove.

Setidaknya ada 2 tempat tujuan Ekowisata ini, yaitu Hutan Mangrove trek dan Pulau Pasir. Untuk membayar Harga Tarif Masuk (HTM) menuju hutan mangrove Pengunjung hanya perlu membayar Sebesar Rp.15.000 sudah termasuk biaya masuk dan naik perahu. Jika pengunjung ingin menyeberang ke pulau pasir maka tiketnya ditambah Rp.5000,- Untuk Menuju ke tempat tersebut pengunjung perlu menyeberang dengan Perahu, yang sudah di sediakan pengelola, Perahu yang digunakan adalah milik kelompok sebagian ada yang milik Pemerintah Daerah.

Disepanjang jalan pengunjung akan dimanjakan oleh pemandangan hutan bakau dari jenis *Rhizophora* yang memiliki akar jangkar di sisi kanan dan kiri, sesekali terlihat sejenis burung pemakan ikan seperti kuntul, raja udang, dan lain-lainnya, selain itu juga dalam perjalanan yang membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit disini pengunjung juga bisa melihat kearifan lokal masyarakat pandansari yang tengah menangkap ikan laut di bekas lahan tambak yang tenggelam oleh air laut untuk kebutuhan sehari-hari. Setelah sampai di dermaga, pengunjung akan dimanjakan oleh hamparan pohon mangrove dan trail mangrove sepanjang 1 Km, dan juga ada beberapa ikon spot selfie yang disediakan pengelola.

Tujuan Ekowisata yang kedua adalah pulau pasir. Pulau pasir yang layaknya seperti daratan pantai ini terhampar ditengah-tengah antara tambak warga pandansari dengan laut jawa dengan luas hamparan sekitar 30 Hektare. Menurut beberapa kesaksian pengunjung pulau pasir ini memiliki sensasi yang berbeda dari pantai biasanya, disini pengunjung bisa merasakan ketenangan jiwa dengan menyaksikan ombak laut dan pantai yang biru. Namun untuk sekarang ini, pulau pasir tenggelam oleh air laut, untuk itu pengunjung tidak dapat menyeberang ke pulau pasir, dan pengelola saat ini hanya

menggencarkan Ekowisata hutan mangrove. Disamping pengunjung dimanjakan dengan panorama wisata alam hutan mangrove yang menyejukkan mata, fasilitas penunjang lain juga disediakan oleh pengelola diantaranya:

a) Akses Jalan

Infrastruktur jalan yang dilalui saat ini mudah dilalui oleh pengunjung, baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Kondisi jalan yang sudah diperbaiki kini membuat pengunjung mudah untuk menuju ketujuan wisata ini.

b) Area Parkir

Lahan parkir tersedia untuk kendaraan roda dua maupun roda 4, pengelola parkir adalah warga sekitar, biaya parkir sebesar Rp 2000 untuk kendaraan roda dua dan Rp 5.000 untuk kendaraan roda empat. Biaya parkir ini terpisah dengan biaya tiket masuk. Pendapatan dari parkir masuk ke pengelola bagian parkir dan 10 % masuk ke desa. Sudah adanya beberapa MCK, dan warung-warung makan yang berdiri disepanjang pintu masuk wisata yang berjumlah 6 warung dengan menyajikan beberapa menu makanan ikan laut dan menu yang lainnya. Pemilik warung sebagian besar adalah dari masyarakat sekitar yang merupakan istri dari supir perahu. Sebagian besar masyarakat mengaku lebih tertarik menjadi supir perahu dibandingkan menjadi nelayan, karena pendapatannya lebih menentu, dibandingkan menjadi nelayan.

c) Homestay

Bagi pengunjung yang ingin menghabiskan liburannya di Hutan mangrove dengan kurun waktu yang lebih lama, Pengelola menyediakan Homestay di rumah-rumah penduduk dengan harga tarif rata-rata Rp 60.000/orang

d) Warung Makan

Dengan adanya wisata ini tentu banyak dari masyarakat sekitar yang memanfaatkan kondisi ini untuk mencari penghasilan dari berjualan. Terdapat beberapa warung makan di dermaga dan di lokasi hutan mangrove, pemilik warung-warung makan ini adalah warga masyarakat desa pandansari, menurut beberapa pengelola wisata ini,

tanah-tanah yang akan digunakan untuk dijadikan warung makan, diprioritaskan untuk warga masyarakat yang dulunya ikut terlibat sebagai perintis hutan mangrove ini.

e) Cenderamata

Peluang yang didapatkan dari adanya wisata hutan mangrove salah satunya adalah untuk berjualan cenderamata, pengunjung dapat memperoleh cenderamata setelah berwisata ke hutan mangrove diantaranya ada kaos khas mangrove, topi, dan aksesoris lainnya.

f) Batik Mangrove

Orientasi Pengembangan daya tarik wisata alam bertumpu pada kesadaran masyarakat sekitar dan juga dukungan dari pihak pemerintah sehingga dalam pemanfaatan kegiatan wisata perlu dikembangkan dan didukung baik dari segi infrastruktur akses menuju wisata maupun sarana pendukung wisata. Dengan adanya destinasi wisata baru yang berkembang di wilayah Brebes tentu menjadi daya tarik tersendiri baik wisatawan lokal daerah maupun wisatawan luar daerah. Namun, masih ada beberapa kekurangan atau kelemahan yang didapatkan dari wisata Hutan Mangrove. diantaranya sebagai berikut

- ◁ Minimnya petunjuk arah untuk sampai ke lokasi wisata hutan mangrove
- ◁ Belum adanya penginapan resmi, penginapan hanya dirumah-rumah warga setempat (Homestay)
- ◁ Minimnya fasilitas penunjang wisata, seperti fasilitas permainan untuk pengunjung
- ◁ Pengunjung yang masih sedikit, karena wisata tergolong masih baru.
- ◁ Membutuhkan reling disisi kanan dan kiri untuk keamanan pengunjung.
- ◁ Kurangnya Gazebo

2. Pulau Cemara Sawojajar Brebes

Terdapat infrastruktur yang menunjang wisata pulau cemara ini, baik infrastruktur akses jalan menuju wisata, maupun fasilitas-fasilitas penunjang lainnya

a. Akses Jalan

Akses jalan menuju pulau cemara terjangkau, namun masih terdapat kerusakan-kerusakan dan terbatasnya akses jalan, sehingga sulit ketika berpapasan dengan kendaraan lain, terutama untuk kendaraan roda empat.

b. Area parkir

Untuk berkunjung ke pulau cemara ini, disarankan untuk menggunakan kendaraan roda dua, karena lahan parkir yang masih sangat terbatas, sehingga pengunjung mengalami keterbatasan di area parkir, selain itu pengunjung harus berjalan kaki terlebih dahulu untuk bisa sampai ketempat dermaga. Tempat parkir dikelola oleh warga sekitar dengan tarif Rp 3000,- non ticketing.

c. Warung Makan

Terdapat beberapa warung makan yang berdiri di dermaga, dan di pulau cemara.

3. Kalibaya Park Salem

Di kalibaya park selain pemandangan alam yang asri juga terdapat banyak spot-spot selfie yang menarik yang digemari kalangan pemuda. Pada saat hari minggu atau hari libur lainnya pengunjung berkisaran sebanyak 500 pengunjung, sedangkan dihari-hari biasa paling sepi sebanyak 50 orang per harinya. Fasilitas lain yang tersedia adalah lahan parkir kendaraan, baik kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat, parkir dikelola penuh oleh pemuda Karang Taruna. Sistem keamanan cukup terjamin, pengelola bertanggungjawab apabila ada kecelakaan yang terjadi pada pengunjung, dengan syarat bukti karcis atau tanda masuk wisata, dan mendapat perlakuan yang semestinya apabila terdapat pengunjung yang berkelakuan tidak baik di tempat wisata. Selain itu tersedia beberapa rumah makan yang dimiliki oleh pengelola, dan beberapa tempat MCK.

Namun, disisi lain wisata alam ini tergolong baru, Kalibaya Park ini juga memiliki akses jalan yang ekstim (berliku, menanjak) sehingga pengunjung yang ingin berwisata ketempat ini senantiasa

harus berhati-hati dan selalu mengecek kondisi kendaraannya. Area parkir yang masih sederhana dan masih sedikitnya warung-warung makan, juga belum terdapatnya homestay atau tempat penginapan, membuat wisata ini harus dilakukan pengembangan yang berkelanjutan, agar wisata alam Brebes menjadi tempat destinasi wisata pilihan bagi wisatawan.

4. Bukit Panenjoan

Bukit Panenjoan terletak di Desa Wanoja, Kecamatan Salem, Kab. Brebes. Panenjoan adalah bukit yang indah yang cocok untuk menanti datangnya mentari pagi, dilengkapi gardu pandang yang akan akan semakin memanjakan mata ketika sinar mentari tiba, dan disuguhi dengan pemandangan yang asri nan hijau dan disuguhi landscape pegunungan yang hijau.

Gardu pandang yang bagus, menjadi spot selfie favorit di wisata ini, gardu pandang yang tersedia sangat unik, berbeda dengan gardu pandang yang lainnya, diantaranya gardu pandang yang berbentuk papan bundar, bentuk love, bunga matahari, dan gardu pandang yang dilengkapi meja kursi dan televisi sebagai hiasan.

5. Ranto Canyon

Ranto Canyon adalah objek wisata eksotis nan ekstrem yang mengacu adrenalin pengunjung. Wisata alam di Desa Winduasri, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah ini menawarkan keindahan dan sejuknya hawa pegunungan diantara tebing-tebing terjal, oleh karena itu wisata ini cocok untuk orang yang menyukai tantangan. Disini, pengunjung akan menyusuri sungai yang berada diantara tebing yang indah.

Untuk keamanan tidak perlu dikhawatirkan lagi karena Ranto Canyon sudah difasilitasi dengan keamanan dan crew yang sudah terlatih yang siap memandu pengunjung untuk melakukan body rafting. Perjalanan menuju lokasi hanya bisa ditempuh menggunakan kendaraan pribadi atau sepeda motor. Waktu tempuh dari pusat Kota Brebes bisa mencapai tiga jam. Setelah itu, kita harus berjalan melalui

jalan setapak yang turun terjal sejauh 200 meter lebih. Saat memasuki Ranto Canyon, kita akan disuguhkan dengan aliran air yang mengalir di antara tebing bebatuan dengan ketinggian 10 hingga 20 meter dari dasar sungai. Ranto Canyon memiliki trek sepanjang 769 meter. Di tengah perjalanan, wisatawan akan menemui air terjun yang deras menakjubkan. Air yang jatuh dari ketinggian 20 meter ini nampak seperti butiran air hujan. Trek yang cukup menantang siap mengadakan wisatawan yang ingin menaklukkan objek wisata ini.

Wisatawan yang ingin mencoba trek Ranto Canyon cukup membayar Pemandu sebesar Rp.40.000,- satu pemandu biasanya berkapasitas untuk 5 orang wisatawan, dengan membayar sejumlah itu, wisatawan mendapatkan fasilitas helm dan pelampung tanpa dikenakan biaya tambahan. Usai menikmati keindahan alam, wisatawan akan dimanjakan dengan pelayanan, termasuk makan siang yang bisa dibeli dari penduduk setempat, dengan harga yang cukup murah, harga satu porsi nasi campur termasuk mendoan dan sayuran wisatawan hanya perlu membayar Rp.15.000,- se usai berwisata pengunjung dapat memperoleh buah tangan khas salem seperti gula aren, atau pernak-pernik lainnya termasuk Batik Salem. Ranto canyon selain sebagai wahana olah raga arum jeram, juga menyajikan banyak spot yang menenangkan pikiran, karena air terjun ranto canyon berbeda dengan struktur air terjun pada umumnya.

Disamping keindahan yang ditawarkan ranto canyon, namun masih terdapat beberapa kelemahan yang dirasakan, diantaranya, akses jalan yang susah dan ekstrim membuat wisatawan harus ekstra hati-hati dalam melakukan perjalanan wisatanya, belum tersedianya fasilitas rumah makan, dan penginapan bagi pengunjung yang ingin melakukan kegiatan berwisata yang memerlukan tempat tinggal sementara.

6. Bukit Bintang Capar

Bukit Bintang Capar merupakan kekayaan alam yang ada di kecamatan Salem, bukit bintang berada di kampung Panawuan desa Wanoja. Memperlihatkan suasana persawahan dengan cara terasering,

disana juga terdapat curug lewi nyiru. Bukit bintang berada diantara perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, menjadikan tempat wisata ini menjadi salah satu destinasi wisata yang sangat cocok untuk memanjakan mata pengunjung. Disini pengunjung akan disuguhi pemandangan asri nan hijau dan pegunungan, selain itu tempat ini dilengkapi dengan fasilitas untuk bersantai dan berfoto selfie ria. Tiket masuk Bukit Bintang hanya Rp 5000,- dan biaya parkir sebesar Rp 2000,- namun masih terdapat beberapa kelemahan di wisata alam ini, diantaranya terbatasnya warung makan, penginapan dan infrastruktur jalan yang masih sulit untuk dilalui.

7. Ciblon Waterboom Brebes

Tempat wisata air Ciblon Waterboom terletak di Jl. Yos Sudarso No.2, Ps. Batang, Kec. Brebes, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52212. Terdapat kolam renang dengan berbagai wahana air yang menarik. Obyek wisata yang satu ini merupakan obyek wisata paling digemari oleh semua kalangan di sekitar Brebes. Mulai dari orang dewasa, remaja sampai anak-anak bersama keluarga. Pasalnya, tempat wisata yang satu ini menawarkan tempat rekreasi murah yang seru dan menyenangkan untuk semua orang yang ingin bermain air sambil seru-seruan di sini. Kawasan objek wisata air & kolam renang Ciblon Waterboom Brebes menempati lahan seluas 1,5 hektar.

Ada beberapa kolam renang di tempat ini dengan kedalaman yang berbeda-beda. Diantaranya yaitu untuk kolam dengan wahana ember tumpah, kolam ini hanya memiliki kedalaman sekitar 1,5 sampai 2 meter saja. Cukup dalam karena wahananya sendiri memiliki tinggi sekitar 12 meter. Wahana yang satu ini memang cukup menantang adrenalin.

8. Bukit Baper Sirampog

Akses menuju lokasi ini terbilang cukup mudah, yaitu melalui Jl.Bojong dengan jarak tempuh sekitar 60 Km, atau memakan waktu sekitar 1 jam 39 menit, dari pusat kota Brebes, atau bisa juga melalui Jl. Tegal – cilacap jarak tempuh sekitar 62 km, memakan waktu

sekitar 1 jam 45 menit dari pusat kota Brebes. Namun sayangnya pengembangan infrastruktur masih terbilang lambat, karena pengunjung harus melalui beberapa jalan yang masih rusak dan sempit.

◁ Warung makan

Dari adanya wisata ini, berpengaruh positif terhadap pendapatan warga yaitu dengan mendirikan warung-warung kecil untuk berjualan, di bukit baper ada beberapa warung makan yang tersedia di pintu masuk wisata, dan di lokasi bukit baper. Pendirian warung di lahan perhutani sistimnya sewa dengan tarif Rp 300.000 dengan luas 3x5 m² dan belum ditentukan jangka waktu lama sewanya.

◁ Fasilitas toilet

Ada beberapa toilet yang terdapat di lokasi wisata bukit baper, yang kebanyakan pemiliknya adalah pedagang yang mendirikan warung sekaligus dengan toilet, apabila pada hari-hari tertentu dan ramai terdapat penjagaan di pintu toilet dengan ditarif harga Rp 2000,-, kebersihan toilet sangat minim juga karena keterbatasan air yang harus diangkut dari rumah penduduk, karena dilokasi wisata bukit baper tidak ada perairan.

◁ Parkir Kendaraan

Terdapat parkir kendaraan mobil dan motor yang merupakan tanah milik warga, sistimnya sewa. Namun lahan parkir sangat terbatas, apabila kondisi hari libur dan ramai pengunjung maka pengelola menyediakan parkir mendadak di lahan warga.

◁ Mushola

Terdapat mushola yang berdiri di lokasi wisata bukit baper yang terbuat dari bangunan non permanen, sayangnya fasilitas ini kurang lengkap, tidak adanya perlengkapan sholat baik untuk perempuan maupun laki-laki.

◁ Selfie Deck

Terdapat fasilitas tempat selfie yang terdapat di wisata bukit baper, diantaranya ada gardu pandang, yang memperlihatkan pemandangan wilayah tegal. Dan terdapat beberapa gazebo untuk istirahat pengunjung.

9. Curug Cantel Sirampog

Salah satu destinasi wisata di sirampog adalah curug cantel, yang berlokasi di Desa Batarsari, Kec. Sirampog, Kab. Brebes. Lokasi curug cantel ini berbatasan dengan wilayah Bumijawa-tegal. Wisata curug cantel sudah berdiri selama 3 tahun sejak dari tahun 2015, pengelola wisata ini adalah Perhutani dan LMDH Batarsari.

Fasilitas yang tersedia diantaranya lahan parkir yang cukup luas, warung-warung makan, toilet, lampu penerangan, gazebo, tempat duduk, tempat sampah, namun belum adanya fasilitas mushola di wisata ini, selain itu terdapat gardu pandang untuk melihat curug dari atas, ataupun pengunjung bisa turun ke bawah ke lokasi curug, namun pada saat hujan turun dihimbau agar pengunjung segera meninggalkan lokasi curug karena akan beresiko banjir.

Hal yang unik disini adalah dibukanya wisata malam, pengunjung dapat berwisata malam di curug ini untuk melihat pemandangan curug warna-warni pada malam hari, di dalam air curug di buat lampu warna-warni yang saling bergantian, sehingga air terlihat berwarna. Harga tarif masuk diwisata ini sangat terjangkau yaitu Rp 5000,- per orang. Pengembangan yang akan dilakukan diwisata ini adalah pembuatan kolam renang atau wahana bermain anak, penginapan, outbond, pembangunan toilet di wilayah curug, tempat bilas di wilayah curug.

10. Curug Putri Sirampog

Curug Putri memiliki ketinggian lebih kurang 35 meter dan dihiasi dengan tebing batu yang sisi-sisinya membentuk ukiran alami, Terletak di Dukuh Padanama, Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengah. Dapat ditempuh selama 30 menit perjalanan dengan kendaraan dari pertigaan Kalisalak Desa Benda ruas jalan utama Tegal-Purwokerto. Sesampainya di Desa Mendala, perjalanan dilanjutkan menuju Dukuh Padanama. Akses jalan menuju lokasi Curug Putri memang cukup sulit. Selain belum diaspal, kendaraan yang dibawa hanya dapat sampai di pertengahan

Dukuh Padanama. Sisanya kita harus menemukannya dengan berjalan kaki menyusuri pematang sawah dan jalan setapak sejauh 500 meter.

11. Candi Pangkuan Cilibur, Paguyangan

Meski namanya candi, Candi Pangkuan sejatinya bukan hanya merupakan sebuah bangunan candi seperti pada umumnya. Candi Pangkuan ini adalah sebuah hutan tua dengan sebuah artefak candi masa lalu setinggi 50 cm yang dikelilingi pepohonan berusia ratusan tahun. Letaknya ada di Desa Cilibur, Kecamatan Paguyangan. Keberadaan candi ini sudah sangat tua dan konon dahulu ditemukan oleh penduduk pribumi pertama kali pada tahun 1965.

Yang unik dari Candi Pangkuan ini adalah banyaknya monyet-monyet jinak yang berkeliaran di area pepohonan. Monyet-monyet ini sudah ada sejak waktu area candi ini ditemukan pertama kali dan masih terus beranak pinak hingga kini. Pengunjung dapat menikmati sejuknya pepohonan di sekitar area candi sembari bercengkrama dengan monyet-monyet. Tidak ada biaya masuk untuk area candi ini, karena belum adanya pengelola untuk wisata ini.

12. Waduk Penjalin

Terinspirasi dari salah satu taman di Korea, yang lantainya berwarna-warni, dan motivasi muncul dari jembatan cinta di purbalingga yang ramai pengunjung, sampai kemudian di buatlah tangga pelangi oleh sekelompok orang yang tergabung dalam pengembangan waduk penjalin yaitu Gerakan percantik wepe (Waduk Penjalin).

Selain dibuatkan tangga pelangi, pengelola mempunyai tujuan atau visi dalam pengembangan waduk penjalin ini yaitu meningkatkan sumber daya manusia dan sumberdaya alam untuk kesejahteraan masyarakat, hingga dibuatlah taman edukasi dan rekreasi “taman jamur”. Di dalam taman jamur terdapat selfie deck, dan taman bacaan, setiap hari minggu biasanya terdapat sanggar belajar bagi anak-anak warga sekitar, selain itu juga banyak diadakan acara-acara seperti live music, lomba akustik band, dan perlombaan yang lainnya.

Pengembangan wisata waduk penjalin khususnya ditaman jamur ini, belum dikenakan harga tarif menurut Bapak Ayub yang merupakan sekretaris pengelola gerakan percantik wepe ini belum dikenakan harga tarif karena masih banyak pembenahan-pembenahan yang harus dilakukan, harga tarif akan dilakukan apabila wisata taman jamur ini sudah memenuhi 7 Sapta Pesona yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan. Biaya pengembangan ini berasal dari swadaya masyarakat dan belum adanya campur tangan dari pemerintah.

13. Dadablangan Cawiri

Di Cawiri punya rumah pohon menjanjikan daya tarik tersendiri dan sensasi kesejukan hawa pegunungan, menjadi spirit baru bagi pecinta alam yang gemar berjelajah ataupun warga masyarakat yang gemar berwisata bersama keluarga. Destinasi rumah pohon menawarkan pemandangan yang indah, dimana diatas pegunungan dikelilingi pohon-pohon, tak hanya indah tapi juga memiliki panorama pemandangan waduk malahayu dari atas bukit.

13. Jumbleng View Bandungsari

Jumbleng View menawarkan pesona gubuk diatas bukit dimana kita akan memandan air sungai yang mengalir dibawahnya, air terjun ada dua yaitu situhiang dan bihbul, jembatan warna-warni, warung dan pemandangan alam. Lokasi yang mudah dijangkau dengan kondisi jalan yang mulus membuat jumbleng view mampu mencuri perhatian wisatawan.

14. Pulau Hantu Sigempol

Wisata pulau hantu menawarkan 4 zona atau kawasan wisata horor yaitu kawasan Kekuasaan buaya putih, kawasan Semburan Hantu Banaspati (petilasan), kawasan kekuasaan hantu Kuntilanak dan kawasan kekuasaan Blekecempong (Genderuwo). Masing-masing zona punya karakteristik yang berbeda-beda seperti kawasan kekuasaan Buaya Putih disitu sering terjadi penampakan buaya putih, begitu juga

dengan kawasan kekuasaan kuntilanak dan blekecempong. Yang menarik justru semburan hantu banaspati yang sesungguhnya adalah semburan panas bumi yang konon bisa untuk mengalap berkah minta jodoh, itulah legenda Pulau hantu, namun semuanya kembali lagi kepada diri kita masing-masing.

15. Telaga Ranjeng Pandansari

Kawasan Telaga ini milik kementerian kehutanan. Tidak ada peraturan untuk dikenakan tiket masuk di wisata ini, karena memang tempat ini sebagai kawasan konservasi sebagai hutan peresapan saja, namun banyak pengunjung yang tertarik untuk ke tempat ini untuk sekedar melihat pemandangan Telaga Renjeng dan ikan-ikan yang yang tumbuh besar dan banyak, biasanya pengunjung membeli roti tawar yang dijual diwarung depan telaga ranjeng untuk diberikan ke ikan-ikan, seketika ikan-ikan langsung bergerumbul ke arah tempat roti itu dilemparkan, menurut beberapa pengunjung pemandangan ikan ini membuat rasa rileks dan nyaman untuk menghilangkan penat.

G. Perumusan Strategi dan Roadmap

Untuk mencapai kondisi eksponensial harus ada terobosan yang berbeda oleh pemangku kebijakan, dalam hal ini adalah Pemda Kabupaten Brebes sendiri. Berikut ini adalah rekomendasi hasil diskusi antar peneliti.

1. Komitmen Stakeholder

Hal awal yang harus ditetapkan adalah komitmen pemangku kepentingan, dalam hal ini adalah Pemda Kabupaten Brebes. Perlu ditetapkan juga secara jelas arah kebijakan sektor. Termasuk bagaimana rencana strategis untuk mencapainya.

Pemerintah daerah harus memiliki komitmen yang kuat dalam program pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Brebes. Pelaksanaan program harus kontinu dan sustainable. Pemerintah berkewajiban melakukan pembinaan secara intens dan menganggarkan dana untuk pengembangan pariwisata di Brebes. Pemakaian dana harus efektif dan efisien yang mampu menjadi

leverage (pengungkit) kegiatan kepariwisataan di Brebes. Komitmen ini diwujudkan dalam bentuk “Penyusunan *Blue Print* Pariwisata Kabupaten Brebes” jika belum tersedia.

2. Penyesuaian harga tiket (*Ticketing*)

Penerapan harga tiket yang hanya berkisar Rp 3000 – Rp 5.000 terlalu murah untuk suatu area wisata. Perlu revisi Perda atas tiket masuk tersebut. Jika dihitung secara benar harga tiket tersebut tidak akan menghasilkan keuntungan. Untuk biaya karyawan dan pengelola saja tidak cukup, apalagi untuk biaya perawatan dan pengembangan. Perlu dikaji besaran tarif yang ideal, minimal tarif setidaknya 50 % - 100 % lebih tinggi dari sekarang. Dengan besaran tiket saat ini tidak memungkinkan sektor pariwisata tumbuh secara eksponensial. Bisa tumbuh 10 % pertahun saja sudah cukup bagus.

3. Perubahan Pengelola

Model pengelolaan yang ditangani langsung oleh karyawan/pegawai Pemda dirasa kurang tepat. Sebaiknya untuk sektor ini diserahkan kepada PERUSDA dengan pengelolaan yang profesional sebagaimana perusahaan. Ada minimal 2 pemasukan jika dikelola pemda, yaitu hasil keuntungan pengelolaan perusahaan dan hasil penarikan pajak. Model pengelolaan oleh Perusda untuk obyek wisata sudah dilaksanakan oleh Pemda Kabupaten Purbalinga dan menghasilkan sukses besar. Selain melalui PERUSDA, alternatif yang bisa ditempuh adalah melalui pelibatan swasta murni atau BUMDES untuk mengelola obyek wisata tersebut dan

Pengelolaan yang “diborongkan” kemasyarakat ketika hari besar pada dasarnya sangat merugikan Pemda, karena pada saat itu Pemda dapat pemasukan yang besar justru dikelola oleh pihak lain.

4. Melakukan *Benchmarking*

Perlu melakukan *benchmark* dengan Pemda lain dalam upaya untuk mencari tolok ukur keberhasilan. Salah satu tolok ukur yang bisa dipakai adalah Pemda Purbalingga dalam mengelola sektor

pariwisata. Dibandingkan Brebes Kab Purbalingga lebih miskin dengan atraksi naturalnya. Kabupaten Purbalingga tidak memiliki wilayah pantai dan jauh dari jalan toll, namun Purbalingga mampu menciptakan iklim investasi pariwisata dengan tema-tema buatan seperti wahana air, kebun buah, wisata reptil dll.

Tabel 4.18 Jumlah Pengunjung dan Pendapatan Pariwisata Brebes dan Purbalingga

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah Wisata	Jumlah Pengunjung			Pendapatan (Rupiah)
			Manca	Domestik	total	
1	Brebes	6	-	396.714	396.714	1.292.512.730
2	Purbalingga	15	214	1.343.147	1.343.361	25.033.495.906

Sumber: <https://purbalinggakab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/83> dan dinas kebudayaan pariwisata pemuda dan olahraga kabupaten Brebes (diolah)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tahun yang sama jumlah pengunjung dan pendapatan pariwisata di Kabupaten Purbalingga jauh di atas jumlah pengunjung dan pendapatan yang diperoleh Kabupaten Brebes.

5. Berkolaborasi dengan masyarakat wisata

Meski sudah mulai ada kerjasama dengan masyarakat, stake holder kepariwisataan di Pemda masih kurang optimal dalam memajukan kepariwisataan di Brebes, bahkan masyarakat lebih awal menyadarinya. Terbukti dengan munculnya wahana dan atraksi wisata baru yang menarik, seperti Hutan Mangrove Kaliwlingi, Kalibaya Park, Bukit Bintang, Panenjoan, Ranto canyon dan sebagainya. Namun peran pemda belum begitu nampak. Obyek-obyek wisata yang dikelola pemda cenderung stagnan dan tidak menunjukkan perkembangan yang berarti. BUMDES dapat dilibatkan untuk mengelola obyek-obyek wisata potensial di desa mereka masing-masing.

6. Penerapan Pajak Hiburan /Wisata

Untuk meningkatkan pendapatan asli daerah, Pemda tidak harus mengelola sendiri. Dengan menumbuhkan obyek-obyek wisata baru dan berfungsi sebagai regulator dan fasilitator akan lebih menguntungkan bagi Pemda. Pemda tinggal membantu promosi dan menyiapkan infrastruktur eksternalnya, maka dengan sendirinya akan tumbuh kesadaran dan banyak wisata baru. Kemudian atas pemasukan dari obyek-obyek wisata tersebut berupa pajak (10 %), maka akan lebih menguntungkan Pemda karena tidak terlalu membebani kegiatan Pemda. Disisi yang lain, masyarakat akan secara langsung dan tidak langsung akan menikmati hasil dari pengembangan sektor wisata ini dan kesejahteraan meningkat selain terbukanya lapangan kerja yang baru. UKM-UKMnya berupa industri souvenir, makanan dan produk lokal akan terserap. Muncul hotel-hotel, rumah makan, transportasi dan layanan pariwisata lainnya.

7. Melakukan Pembinaan dan Pelatihan

Para masyarakat yang terlibat di dalam Industri pariwisata harus diberi pembinaan dan pelatihan tentang manfaat pengembangan pariwisata, termasuk keuntungan dan kerugiannya. Masyarakat harus diberi penyuluhan mengenai SAPTA PESONA, termasuk kejujuran, keramahtamahan, dan bagaimana menghadapi para wisatawan.

8. Menyiapkan Anggaran

Pemerintah diharapkan menyiapkan anggaran khusus untuk pengembangan sektor pariwisata karena mampu membuat leverage pada sektor lain. Anggaran ditetapkan untuk memperbaiki dan meningkatkan fasilitas yang ada di dalam obyek wisata dan pendukung atau infrastruktur kepariwisataan.

9. Studi Banding

Studi banding diperlukan untuk melihat tempat-tempat wisata yang berhasil mengeruk keuntungan dari sektor pariwisata. Studi banding bertujuan untuk mempelajari berapa harga tiket seharusnya,

bagaimana mengelolanya, bagaimana menatanya dan bagaimana menghasilkan sumber-sumber pendapatan lainnya.

10. Perbaikan dan Peningkatan Fasilitas

Perbaikan dan peningkatan fasilitas disini adalah fasilitas yang mampu mendongkrak pendapatan. Fasilitas-fasilitas yang kurang memberikan daya tarik mendapatkan prioritas bawah. Strategi ini adalah upaya intensifikasi obyek wisata yang sudah ada.

11. Pembukaan Wahana Baru

Wahana-wahana wisata baru harus dibuka untuk ekstensifikasi. Hal yang paling mudah adalah memberlakukan tiket dan pengelolaan secara profesional terhadap atraksi-atraksi natural yang sudah ada, kemudian diberikan fasilitas tambahan yang menarik.

12. Menghadirkan Inovasi Tema-Tema Wisata

Perlu dipikirkan dan dikonsepsikan obyek-obyek wisata tematik yang mampu menyedot wisata secara maksimal. Seperti waterboom dengan kolam ombak, *factory outlet* produk tertentu, miniatur pabrik tertentu lengkap dengan prosesnya, taman pintar dengan tema-tema tertentu, taman botani, tempat istirahat, *sport tourism* dan lain sebagainya.

13. Perbaikan infrastruktur

Perbaikan infrastruktur berupa jalan akses ketempat dengan kendaraan roda empat dan bus mutlak dilakukan. Penyiapan infrastruktur ini akan menghasilkan pengungkitan yang besar dalam sektor industri pariwisata. Salah satu kelemahan penghambat sektor pariwisata di kabupaten Brebes adalah sempit dan buruknya jalan akses menuju tempat wisata. Hal ini jauh berbeda dengan Kabupaten Purbalingga yang membuatkan jalur wisata dengan jalan yang sangat mulus dan lebar.

14. Mengundang Investor

Perlu dilakukan pertemuan-pertemuan bisnis dengan para investor dan mengungkapkan potensi pariwisata di Kabupaten Brebes.

15. Peningkatan Promosi dan Pembentukan Jaringan Wisata

Salah satu kelemahan sektor pariwisata di Kabupaten Brebes adalah kurangnya promosi. Perlu dibuatkan baliho yang besar-besar di tempat strategis bahwa Kabupaten Brebes siap menerima kunjungan pariwisata. Kesempatan ini sudah terbuka lebar dengan dibukanya pintu toll trans jawa di Brebes. Pnggalakan promosi juga bisa dilakukan melalui pameran-pameran, selain membidik investor juga untuk mendatangkan wisatawan. Promosi juga bisa dikuatkan dengan bekerja sama dengan Kabupaten lain di sekitar Brebes untuk membuat paket perjalanan bersama. Misalnya dengan Kabupaten Tegal, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Banyumas dan sekitarnya

Selanjutnya untuk memudahkan pelaksanaan, maka dibuat matrik yang berfungsi sebagai roadmap tahapan pelaksanaan rumusan strategi dalam 5 tahun mendatang. Berikut tabel roadmap strategi dan rencana pelaksanaannya sebagaimana terangkum dalam tabel 5.19.

Tabel 4.19 Strategi dan Rencana Pelaksanaan

No	Strategi	Indikator Program Pencapaian	Rencana Pelaksanaan				
			1	2	3	4	5
1	Komitmen Stakeholder (Pemda Brebes)	Menetapkan visi, misi dan arah kebijakan Pariwisata di Kab Brebes					
		Pembentukan zona wisata					
		Penyusunan/menyesuaikan <i>Blue Print</i> Pariwisata Kabupaten Brebes					
2	Penyesuaian harga tiket	Mengkaji rencana tarif baru					
		Mengusulkan perubahan Perda tarif pariwisata					
		Pelaksanaan Tarif Baru					

3	Perubahan Pengelola	Mengkaji perubahan pengelolaan menjadi Perusda, Swasta murni atau BUMDES					
		Mengkaji model pembagian keuntungan					
		Percobaan model pengelola baru					
		Penetapan Pengelola Baru					
		Menghapus model borongan					
4	Melakukan <i>Benchmarking</i>	Menetapkan Kabupaten lain sebagai <i>benchmark</i> pariwisata					
		Melakukan benchmark					
		Melakukan evaluasi					
5	Berkolaborasi dengan masyarakat wisata	Mengkaji bentuk kolaborasi					
		Menetapkan mitra-mitra kolaborasi					
		Menfasilitasi pendirian BUMDES Pariwisata					
		Melaksanakan kolaborasi					
		Evaluasi pelaksanaan kolaborasi					
6	Penerapan Pajak Hiburan / Wisata	Mengkaji rencana penerapan pajak wisata					
		Inventarisir obyek wisata yang ditarik pajak					
		Pelaksanaan pajak wisata pada obyek tertentu					
7	Melakukan Pembinaan dan Pelatihan	Inventarisir jenis pelatihan dan penyuluhan kebutuhan masyarakat pelaku wisata					
		Inventaris nara sumber atau lembaga					
		Inventarisir Pokdawis dan masyarakat wisata lainnya					
		Program penyuluhan dan pelatihan					
		Brainstorming kebutuhan					

		masyarakat					
		Evaluasi program					
8	Menyiapkan Anggaran	Inventarisir kegiatan					
		Budgeting tahunan					
9	Studi Banding	Identifikasi lokasi yang dituju					
		Inventarisir peserta					
		Pelaksanaan studi banding					
10	Perbaikan dan Peningkatan Fasilitas	Inventarisir fasilitas yang diperbaiki					
		Inventarisir penambahan fasilitas					
		Penyusunan skala prioritas perbaikan dan penambahan					
		Penyusunan anggaran tahunan					
		Pelaksanaan perbaikan dan penambahan fasilitas tahunan					
11	Pembukaan wahana baru	Penggalian ide wahana baru					
		Penawaran terhadap investor dan stakeholder					
		Penetapan lokasi					
		Pelaksanaan					
12	Menciptakan Inovasi tema-tema wisata	Inventaris para pelaku usaha pariwisata dan investor					
		Brainstorming tema-tema wisata baru dan marketable					
13	Perbaikan infrastruktur	Inventarisir infrastruktur yang diperbaiki					
		Inventarisir peningkatan infrastruktur pendukung zona					
		Penyusunan skala prioritas perbaikan dan penambahan					
		Penyusunan anggaran tahunan					
		Pelaksanaan perbaikan dan penambahan fasilitas tahunan					

14	Mengundang investor	Inventarisir investor					
		Inventarisir sektor-sektor pendukung yang bisa dimasuki					
		Presentasi dengan investor					
		Follow up					
15	Peningkatan promosi dan Pembentukan jaringan wisata dengan Kabupaten lain	Inventarisir obyek wisata dan atraksi yang dipasarkan					
		Pembentukan tim marketing					
		Pembuatan leflet dan video					
		Pembuatan baliho dan pemasangan di tempat-tempat strategis					
		Melakukan pameran-pameran baik nasional dan internasional					
		Membentuk jaringan wisata dengan Kabupaten lain					



Bagian 5

KESIMPULAN

1. Untuk menarik wisatawan dan kemudahan pengembangan, Kabupaten Brebes dibagi menjadi 3 zona wisata, yaitu zona wisata 1 (Brebes Utara) yang fokus pada tema wisata bahari, zona wisata 2 (Brebes Tengah) yang fokus pada wisata petualangan dan zona 3 (Brebes Selatan) yang fokus pada peristirahatan
2. Tingkat serapan wisata di Kabupaten Brebes masih sangat rendah. Untuk 6 Obyek wisata yang dikelola Pemda sebesar 415.134 pengunjung pada tahun 2016 dan diproyeksikan menjadi sebesar 467.546 pengunjung tahun 2017 dan tahun 2018 sebesar 514.104 pengunjung dengan besar pertumbuhan sebesar rata-rata 9.99 %. Sedangkan jika dihitung sekaligus jumlah pengunjung seluruh objek wisata baik yang dikelola Pemda dan masyarakat pada tahun 2017 diproyeksikan sebesar 985.096 pengunjung dan tahun 2018 diproyeksikan sebesar 1.083.409 pengunjung.
3. Jika dibandingkan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Brebes, pemasukan sektor wisata hanya memberikan kontribusi rata-rata hanya 0,50 %, yaitu sebesar Rp 1.394.449.200 terhadap PAD sebesar Rp 327.746.320 pada tahun 2016 .
4. Dengan pertumbuhan sektor pariwisata hanya sekitar 9,99 %, maka sektor pariwisata kurang besar kontribusinya dalam PAD. Untuk mengejar ketertinggalan kontribusi PAD dari sektor pariwisata harus tumbuh secara eksponensial.
5. Fasilitas dan infrastruktur pariwisata yang ada di Kabupaten Brebes banyak yang rusak dan kurang memadai. Sehingga diperlukan perbaikan dan penambahan.

6. Selain menghasilkan dampak positif berupa *multiplier effect* ekonomi, pengembangan pariwisata juga menghasilkan dampak negatif, namun demikian dampak negatif akibat pengembangan pariwisata di Kabupaten Brebes tidak terlalu besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Pitana, I Gede dan Gayatri (2005), *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta Andi.
- Bramwell, B., & Meyer, D. (2007). Power and tourism policy relations in transition. *Annals of tourism research*, 34(3), 766-788.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. diterbitkan atas kerjasama Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) Universitas Gadjah Mada dan Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Gamal, S. (1997). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta Andi.
- Lindberg, K., Furze, B., Staff, M., & Black, R. (1997). Ecotourism and other services derived from forests in the Asia-Pacific region: outlook to 2010. *Asia-Pacific Forestry Towards 2010. Asia-Pacific Forestry Sector Outlook Study Working Paper Series (FAO)*.
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism, economic, physical and social impacts*: Longman.
- Pendit, N. (1999). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Penerbit, PT. Anem Kosong Anem.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Satyatama, T., Muntasib, E. H., & Prasetyo, L. B. (2010). Perencanaan jalur interpretasi alam menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 16(3), 126-136.
- Spillane, J. J. (1987). *Pariwisata Indonesia: sejarah dan prospeknya*: Kanisius.

- Steck, B. (1999). Sustainable tourism as a development option. *Practical guide for local planners, developers and decision makers. Federal Ministry of Economic Cooperation and Development, Germany.*
- Sudarto, G. (1999). *Ekowisata: wahana pelestarian alam, pengembangan ekonomi berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat*: Yayasan Kalpataru Bahari bekerjasama dengan Kehati.
- Wahab, S. (2003). *Manajemen Pariwisata*: Jakarta: Pradnya Paramita.
- Warpani, S. P., & Warpani, I. P. (2007). *Pariwisata dalam tata ruang wilayah*: Penerbit ITB.
- Yoeti, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, O. A. (2002). *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*, Pradnya Paramita: Jakarta.
- Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi pariwisata: Introduksi, informasi, dan implementasi*. Jakarta (ID): Kompas.
- Warpani, S. P., & Warpani, I. P. (2007). *Pariwisata dalam tata ruang wilayah*. Penerbit ITB.

LAMPIRAN

Lampiran L.1													
DAFTAR PENGUNJUNG PARIWISATA BARU													
No	Nama Wisata	PENGUNJUNG						Tiket		Pendapatan			10%
		Bs(Hr)	Lbr(Hr)	Bs (Th)	Lbr (Th)	Total (Th)	Bs	Lbr	Biasa	Libur	Total		
1	Hutan Mangrove	300	1500	93.600	72.000	165.600	15.000	20.000	1.404.000.000	1.440.000.000	2.844.000.000	284.400.000	
2	Pulau Cemera	70	600	21.840	28.800	50.640	15.000		327.600.000	432.000.000	759.600.000	75.960.000	
3	Ciblon waterboom**	150	600	46.800	28.800	75.600	13.000	20.000	608.400.000	374.400.000	982.800.000	98.280.000	
4	Kalibaya, Salem	50	500	15.600	24.000	39.600	5.000	7.000	78.000.000	168.000.000	246.000.000	24.600.000	
5	Pareajowan, Salem*	20	50	6.240	2.400	8.640	5.000					-	
6	Ranto canyon, Salem			7.500	-	7.500	40.000		300.000.000		300.000.000	30.000.000	
7	Bakit Capar, salem	10	20	3.120	960	4.080	5.000		15.600.000		15.600.000	1.560.000	
8	Bakit Baper , Sirampog	50	300	15.600	14.400	30.000	4.000		62.400.000	120.000.000	182.400.000	18.240.000	
9	Cung Cantei, Sirampog	50	300	15.600	14.400	30.000	5.000		78.000.000	150.000.000	228.000.000	22.800.000	
10	Cung Putri*	20	50	6.240	2.400	8.640						-	
11	Waduk penjalin		1.000		7.000	7.000	5.000			35.000.000	35.000.000	3.500.000	
12	Pulau Hamu*	20	50	6.240	2.400	8.640	5.000			43.200.000	43.200.000	4.320.000	
13	Datublang*	20	50	6.240	2.400	8.640	5.000					-	
14	Telega Rejenge*	20	50	6.240	2.400	8.640	5.000			43.200.000	43.200.000	4.320.000	
15	Jumeng View*	20	50	6.240	2.400	8.640						-	
16	Candi Pangkuan*	20	50	6.240	2.400	8.640						-	
	Jumlah	820	5.170	263.340	207.160	470.500	127.000	47.000	2.874.000.000	2.805.800.000	5.679.800.000	567.980.000	